

***HATE SPEECH* DI KALANGAN GEN Z PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

(Kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ* Karya Quraish Shihab)

Skripsi Ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Nurhidayah

NIM : 21211742

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

2025 M/1447H

***HATE SPEECH* DI KALANGAN GEN Z PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

(Kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ* Karya Quraish Shihab)

Skripsi Ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Nurhidayah

NIM : 21211742

Dosen Pembimbing:

Dr. Sofian Effendi, M.A

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

2025 M/1447H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ***“Hate Speech Di Kalangan Gen Z Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ Karya Quraish Shihab)”*** yang disusun oleh Nurhidayah dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 21211742 telah diperiksa dan disetujui untuk ke sidang Munaqasyah.


Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025
Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a vertical line and some smaller, less distinct characters.

Dr. Sofian Effendi, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

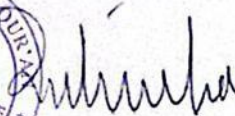
Skripsi dengan judul "*Hate Speech Di Kalangan Gen Z Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbāh Karya Quraish Shihab)*" Oleh Nurhidayah dengan Nim 21211742 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 27 Agustus 2025. Skripsi telah di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M.A.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Iffaty Zamimah, M.Ag.	Penguji I	
4.	Mabda Dzikra, Lc., M.A.	Penguji II	
5.	Dr. Sofian Effendi, M.A.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 27 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Nurhidayah

Nim :21211742

Tempat/Tgl Lahir :Tembilahan, 18 November 2000

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **“*Hate Speech* Di Kalangan Gen Z Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ* Karya Quraish Shihab)”**.

Adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 27 Agustus 2025



Nurhidayah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber inspirasi dalam setiap langkah hidup saya. Persembahan ini juga saya tujukan kepada keluarga besar, sahabat, serta semua pihak yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya sederhana ini menjadi bentuk bakti, rasa terima kasih, dan kenangan yang berharga dalam perjalanan akademik saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemilik ilmu dan hikmah, yang telah memberikan nikmat dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang menjadi penerang bagi umatnya. Semoga kita selalu berada dalam keberkahan ilmu dan kelak mendapatkan syafa'at dari beliau, baik di dunia maupun di akhirat. *Āmīn Allāhumma Āmīn.*

Selesainya skripsi yang berjudul **“*Hate Speech* Di Kalangan Gen Z Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ Karya Quraish Shihab)”**. Di balik setiap halaman yang tertulis, terdapat doa yang tulus, dukungan yang menguatkan, dan kehadiran orang-orang yang tak henti memberi semangat. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah S.H, M.Hum; Warek I Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M. Ag; Warek II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S. E., M. Si., Ak., CPA, Warek III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Dr. Muthmainnah, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M. A., dan Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Ibu Mamluatun Nafisah, M. Ag.
3. Selaku dosen pembimbing Dr. Sofian Effendi, M.A., yang dengan penuh perhatian, kesabaran, ketelatenan, dan ketelitian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan arahan beliau sangat berarti dalam menyempurnakan setiap tahap penelitian ini.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan ilmu, arahan, dan teladan selama masa perkuliahan.
5. Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., selaku Kiai Pesantren Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan instruktur utama, serta Ibu Istiqomah, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Lembaga Tahfidz dan Qira'at Al-Qur'an beserta seluruh jajarannya. Tak lupa juga kepada para ustadzah instruktur tahfidz yang telah membimbing, memberi motivasi, dan menyemangati penulis dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.
6. Staff Perpustakaan IIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak dan Mama tercinta atas segala perjuangan yang tiada henti, atas kasih sayang yang tulus dalam membesarkan, serta atas dukungan moral dan material yang senantiasa diberikan. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada mama yang dengan penuh pengertian dan pengorbanan selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya hingga penulis dapat sampai pada tahap wisuda ini.
8. Kepada Instruktur-instruktur tahfidz saya di IIQ Jakarta terutama Ibu Istiqomah dan Ibu Fatimah Askan terimakasih telah ngebimbing penulis dan penuh kesabaran dalam menerima setoran hingga penulis dapat menyelesaikannya.
9. Kepada Sahabat-sahabat terbaik di masa perkuliahan, yakni Ayun, Neuiz, Haya, Mutiara, Nirwana, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang diberikan selama menempuh perjalanan akademik ini.

10. Terimakasih Kepada Faizah Hanan serta seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan dalam setiap tahapan penyusunan hingga terselenggaranya sidang ini dengan baik.
11. Penulis juga meenyampaikan terimakasih kepada teman-teman daurah tahfidz bu Fathimah yakni Ida, Gina, Riska yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan tahfidz. Semoga mereka juga wisuda bersama. Dan trimakasih kepada Nunu teman seperjuangan tahfidz yang saling memotivasi diri agar lebih semangat hingga penulis dapat menyelesaikan tahfidznya.
12. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta bimbingan hingga terselesaikannya karya ini. Semoga segala usaha dan doa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan bagi semuanya.
13. Dan yang tak kalah penting, dengan segala keterbatasan dan tantangan yang ada, penulis menyadari bahwa perjalanan menyusun skripsi ini tidaklah mudah. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada diri sendiri yang telah berusaha keras untuk tetap bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menghadapi segala proses, mulai dari menyelesaikan kompre matkul, kompre tahsin, kompre tahfidz dan pencarian literatur, penyusunan tulisan, hingga melewati berbagai revisi. Terima kasih kepada diri ini yang mau belajar dari kesalahan, tetap berkomitmen, dan terus berusaha menyelesaikan tanggung jawab akademik ini meskipun dalam prosenya banyak mengalirkan air mata dan pengorbanan waktu, terimakasih selalu percaya bahwa semua akan terselesaikan meskipun setiap harinya selalu mengeluh dan ovethingking merasa ga mungkin selesai karena keterbatasan waktu. Sekali lagi terimakasih Dayah kamu keren. Good Job, Congratulations!!!

Kepada semuanya semoga Allah Swt., menerima semua amal kebbaikannya, Jazākumullāhu khayran katsīrān. Tidak lupa penulis ucapkan permohonan maaf jika dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekeliruan maka itu berasal dari saya sendiri. Semoga Allah Swt., melimpahkan ampunan-Nya. Saya hanyalah manusia biasa yang bisa benar dan salah. Semoga seluruh pihak yang telah membantu penulis, memberi perhatian dan dukungan kepada Penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat Sarjana (S-1) dengan mendapat gelar akademis Sarjana Agama (S.Ag) dan mendapat berkah dan rahmat dari-Nya, Aamiin.

MOTTO

“ Serahkan segala Urusanmu sama Allah, kita hanya perencana tapi Takdir hanya milik Allah”

(Qs.Al-Ghafir:60)

“Jika kamu sudah merasa usaha yang terbaik, maka kamu akan mendapatkan hasil yang terbaik, namun jika hasilnya kurang baik maka itu artinya kamu harus lebih berusaha lagi”

“Allah ga minta PERFECTION, Allah hanya minta ACTION”

~Nurhidayah~

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ĥa</i>	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ka
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Šad</i>	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena **Tasydid** ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbuthah di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَنْبِيَاءِ	ditulis	<i>rāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>āhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

.	<i>ah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	يَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Yainakum</i>
.	<i>ah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>a'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	VI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	9
B. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah	10
3. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	18
5. Pendekatan dan Teori.....	18
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>HATE SPEECH</i> PADA KALANGAN GEN Z	23
A. Definisi <i>Hate Speech</i>	23
B. Faktor-faktor penyebab terjadinya <i>Hate Speech</i>	25
C. Jenis-Jenis <i>Hate Speech</i>	29
D. Dampak <i>Hate Speech</i>	35
E. Terminologi Al-Qur'an tentang <i>Hate Speech</i>	42
F. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an	51
G. Hadis terkait <i>Hate Speech</i>	64
BAB III PROFIL TAFSIR <i>AL-MIŞBĀĦ</i> DAN PENULISNYA	71
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	71
1. Latar Belakang M. Quraish Shihab.....	71
2. Pendidikan M. Quraish Shihab	72
3. Guru dan Murid M. Quraish Shihab	73
4. Karya M. Quraish Shihab	74
B. Profil Tafsir <i>Al-Mişbāĥ</i>	75
1. Identifikasi Fisiologis.....	75
2. Identifikasi Metodologis	77
3. Identifikasi Ideologis	83

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG <i>HATE SPEECH</i> DAN SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP <i>HATE SPEECH</i> DALAM TAFSIR <i>AL-MIŞBĀH</i>	87
A. Penafsiran <i>Al-Mişbāh</i> tentang <i>Hate Speech</i>	87
B. Relevansi penafsiran <i>Al-Mişbāh</i> mengenai <i>Hate Speech</i>	99
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELIT	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Term Al-Qur'an tentang hate speech	49
Tabel 2. 2 Term Qawlan dalam Al-qur'an.....	61

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian yang semakin marak di era digital, khususnya di kalangan Generasi Z sebagai pengguna media sosial paling aktif. Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi negatif yang mengandung unsur penghinaan, caci maki, provokasi, dan diskriminasi yang dapat memicu konflik sosial serta menimbulkan gangguan psikologis bagi korban. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya ujaran kebencian, ragam bentuknya, serta pandangan Islam khususnya dalam Al-Qur'an dan hadis dalam merespons fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai sumber seperti kitab tafsir, hadis, buku, dan jurnal yang relevan sedangkan pendekatan penafsiran menggunakan tafsir *maudhū'ī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian pada Generasi Z dipengaruhi oleh lemahnya literasi digital, minimnya kontrol diri, serta kurangnya pemahaman keagamaan yang moderat. Dalam Islam, perilaku ini sangat dikecam, sebagaimana tercermin dalam larangan terhadap sikap *sukhriyah* (menghina), *sabbun* (mencaci), *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan *istihza'* (mengolok-olok).

Penelitian ini juga menitikberatkan pada penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ* sebagai sumber utama untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ujaran kebencian. Melalui pendekatan tematik, penelitian ini menemukan bahwa *Tafsir Al-Miṣbāḥ* memberikan solusi praktis dalam menghadapi *hate speech*, di antaranya dengan menanamkan nilai etika komunikasi Islami, menjaga ukhuwah, serta membangun budaya dialog yang santun di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer dapat dijadikan rujukan aplikatif dalam menanggapi tantangan komunikasi modern, khususnya di kalangan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada kajian tafsir tematik, tetapi juga kontribusi praktis dalam menawarkan solusi Al-Qur'an terhadap problem sosial di era digital.

Kata Kunci: *Ujaran Kebencian, Generasi Z, Media Sosial, Al-Qur'an, Tafsir Al-Miṣbāḥ.*

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of hate speech, which has become increasingly widespread in the digital era, particularly among Generation Z as the most active users of social media. Hate speech represents a form of negative communication that includes insults, verbal abuse, provocation, and discrimination, which can trigger social conflicts and cause psychological harm to its victims. The main objective of this study is to identify the factors that contribute to the emergence of hate speech, its various forms, and the Islamic perspective, especially in the Qur'an and Hadith, in responding to this phenomenon.

This research employs a qualitative approach with the library research method by analyzing various sources such as Qur'anic exegesis, Hadith collections, books, and relevant journals, while the interpretative approach uses the *tafsīr maudhū'ī* (thematic exegesis). The findings reveal that hate speech among Generation Z is influenced by weak digital literacy, poor self-control, and a lack of moderate religious understanding. In Islam, such behavior is strongly condemned, as reflected in the prohibition of *sukhriyah* (mocking), *sabbun* (insulting), *ghibah* (backbiting), *namimah* (slandering gossip), and *istihza'* (ridiculing).

This study also emphasizes Quraish Shihab's interpretation in *Tafsir Al-Miṣbāḥ* as the primary source to examine Qur'anic verses related to hate speech. Through a thematic approach, it is found that *Tafsir Al-Miṣbāḥ* offers practical solutions to address hate speech, including instilling Islamic communication ethics, preserving brotherhood (*ukhuwah*), and fostering a culture of respectful dialogue in the digital sphere. These findings demonstrate that contemporary tafsir can serve as an applicable reference in responding to modern communication challenges, especially among Generation Z. Thus, this research provides not only theoretical contributions to thematic Qur'anic exegesis but also practical contributions by offering Qur'anic solutions to social problems in the digital age.

Keywords: *Hate Speech, Generation Z, Social Media, Qur'an, Tafsir Al-Miṣbāḥ.*

الملخص

تتناول هذه الدراسة ظاهرة خطاب الكراهية التي أصبحت أكثر انتشارًا في العصر الرقمي وخاصة بين جيل "الجيل زد" بوصفه الفئة الأكثر استخدامًا لوسائل التواصل الاجتماعي. يُعدّ خطاب الكراهية شكلاً من أشكال التواصل السلبي الذي يتضمن الإهانة والسب والتحريض والتمييز مما قد يؤدي إلى إثارة النزاعات الاجتماعية والتسبب في أضرار نفسية للضحايا. الهدف الأساسي من هذه الدراسة هو التعرف على العوامل المؤدية إلى ظهور خطاب الكراهية وأشكاله المختلفة ورؤية الإسلام - ولا سيما في القرآن الكريم والحديث النبوي - في التعامل مع هذه الظاهرة.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي (*library research*) من خلال تحليل مصادر متعددة مثل كتب التفسير ومصادر الحديث والكتب والمجلات العلمية ذات الصلة بينما اعتمدت منهجية التفسير على التفسير الموضوعي. وقد أظهرت النتائج أن خطاب الكراهية لدى جيل زد يتأثر بضعف الثقافة الرقمية وقلة ضبط النفس وانعدام الفهم الديني المعتدل. وفي الإسلام يُدان هذا السلوك بشدة كما يظهر في النهي عن السخرية (سُخْرِيَّة)، والسب (سَب)، والغيبة (غَيْبَة)، والنميمة (نَمِيْمَة)، والاستهزاء (اسْتِهْزَاء).

كما تركز هذه الدراسة على تفسير الدكتور محمد قريش شهاب في تفسير المصباح بوصفه المصدر الرئيس لدراسة الآيات القرآنية المتعلقة بخطاب الكراهية. ومن خلال المنهج الموضوعي تبين أن تفسير المصباح يقدم حلولاً عملية لمواجهة خطاب الكراهية منها غرس قيم أخلاقيات التواصل الإسلامي والحفاظ على الأخوة (الأخوة)، وبناء ثقافة الحوار الراقي في الفضاء الرقمي. وتُظهر هذه النتائج أن التفسير المعاصر يمكن أن يكون مرجعاً تطبيقياً في مواجهة تحديات الاتصال الحديثة خاصة في أوساط جيل زد. وبذلك فإن هذه الدراسة لا تقدم إسهاماً نظرياً في مجال التفسير الموضوعي فحسب بل تقدم أيضاً إسهاماً عملياً في تقديم حلول قرآنية للمشكلات الاجتماعية في العصر الرقمي.

الكلمات المفتاحية: خطاب الكراهية جيل زد وسائل التواصل الاجتماعي القرآن الكريم تفسير
المصباح

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian masih sering ditemui di berbagai media hingga saat ini. Meningkatnya penyebaran *hate speech*, baik melalui ucapan maupun tulisan dengan tujuan menyebarkan kebencian, pada akhirnya memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat. Selain berpotensi memicu tindakan diskriminasi dan kekerasan, hal ini juga secara tidak langsung dapat mengancam persatuan bangsa dan mengganggu keharmonisan sosial.¹

Persoalan *hate speech* semakin rumit dengan semakin banyaknya informasi, ujaran, dan berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (hoaks). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mensosialisasikan pentingnya sikap cerdas bermedia sosial kepada masyarakat. Jika *hate speech* dan hoaks dibiarkan terus menyebar, hal ini dapat mengancam persatuan bangsa dan merusak keharmonisan hidup antar umat beragama.²

Hate speech semakin meluas, tidak hanya berupa hinaan terhadap individu atau kelompok terkait isu-isu seperti ras, warna kulit, etnis, gender, disabilitas, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan agama, tetapi juga menyasar hal-hal sepele seperti cara berpakaian dan penampilan seseorang.³ Faktor terjadinya *hate speech* ini bisa dilihat dari penggunaan media sosial dan bagaimana media social tersebut berkembang di dalamnya.

¹ Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, h. 315.

² Muannas, Muhammad Mansyur, "Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Jurnal I IPTEK-KOM (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 22, No. 2, 2020, h. 127.

³ Sri Mawarni, "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 85

Melalui media sosial, masalah *hate speech* menjadi semakin rumit. Selain itu, kondisi psikologis individu yang menyebarkan hate speech juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus *hate speech* di Indonesia.⁴ Banyak orang yang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ketidaksukaan mereka terhadap sesuatu, tanpa menyadari bahwa tindakan mereka dapat melanggar norma dan hak asasi orang lain.

Psikolog Elizabeth Santosa mengkategorikan perilaku semacam ini sebagai gangguan kejiwaan yang perlu segera ditangani. Jika perilaku tersebut terbentuk menjadi karakter seseorang, tindakan *hate speech* akan semakin mengakar dan sulit untuk dicegah atau diatasi.⁵

Permasalahan utama terletak pada penggunaan media sosial yang banyak digunakan oleh Generasi Z, yang sangat rentan terpengaruh dan mudah percaya pada berita *hoaks*. Generasi Z merupakan kelompok usia yang sangat mudah terpengaruh oleh arus globalisasi dan dampak negatif internet. Maka, diperlukan peningkatan dalam kehidupan mereka yang diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik. Perkembangan dunia digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk membentuk karakter, sehingga penting bagi Generasi Z untuk dapat bersikap bijak dalam memilih pergaulan.⁶

Pengelompokkan Generasi Z didasarkan pada sumber daya manusia. Mannheim pertama kali meneliti perbedaan generasi ini, Ia menyatakan bahwa generasi merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari sekelompok orang dengan usia dan pengalaman historis yang sama, Howe dan Strauss mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang kaya, lebih

⁴ Mac Aditiawarman, dkk, *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Tonggak Tujo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), h. 154.

⁵ Mujib Ridhwan, Yayuk Siti Khodijah, "Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia)" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2021, h. 47

⁶ Fauzan Abdillah, Guruh Marhaenis Handoko Putro, "Etika Digital: Penggunaan Media Sosial pada Kacamata Gen Z", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14, No.1, 2022, h. 160

berpendidikan, beragam secara etnis, serta berfokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik.⁷

Dapat diketahui bahwa generasi Milenial sebentar lagi akan redup karena akan digantikan oleh generasi selanjutnya yaitu Generasi Z, mereka ini adalah generasi masa ke masa dengan dua generasi yang memiliki perbedaan dan persamaan tertentu.

Milenial secara alami mahir dalam teknologi, termasuk kemampuan multitasking dengan perangkat digital. Sedangkan Gen Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, dikenal memiliki pemahaman teknologi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh paparan mereka terhadap perangkat digital seperti internet dan ponsel sejak lahir, menjadikan mereka penduduk asli digital.⁸

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mempermudah berbagai hal yang sebelumnya dianggap sulit menjadi mungkin dilakukan hanya dengan satu sentuhan jari. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif, namun di saat yang sama juga bisa digunakan untuk tujuan negatif. Industri terlarang seperti seks, narkoba, dan berita palsu politik, misalnya, berkembang pesat dalam lingkungan gelap yang siap menjerumuskan Generasi Z ke dalam sisi kelam era digital.⁹

Media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah pemikiran Generasi Z, sehingga mereka lebih mendalami aspek sosial, budaya, dan politik. Mereka mahir dalam berinteraksi sosial, meskipun terkadang kurang terstruktur, dan juga pandai mempengaruhi sesama Gen Z. Perkembangan Gen Z yang pesat didorong oleh munculnya berbagai platform media sosial,

⁷ Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, Zainal Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji", *Jurnal Komuniati Profesional*, Vol. 5, No. 1, h. 67

⁸ Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital", *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 1, April 2021, h. 70

⁹ Rizka Ichsanul Karim, "Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (*Studi Kasus Diperumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal*)" (Semarang:2020) h. 5

dimulai dari Facebook pada tahun 2004, YouTube pada tahun 2005, Twitter pada tahun 2006, dan Instagram pada tahun 2010.¹⁰

Kemudahan akses internet bagi masyarakat membuat mereka secara tidak langsung merasa wajib untuk memiliki wawasan dalam memilah informasi yang tersedia di internet. Kemampuan literasi media yang baik memungkinkan masyarakat untuk mencegah berbagai hal negatif yang ada di internet. Namun, internet juga memiliki banyak efek negatif, seperti perilaku buruk yang mencakup mengolok-olok, mengejek, dan menyinggung perasaan pengguna lain. Gejala negatif ini sering muncul akibat ketidakmampuan dalam mendalami literasi media. Media sosial juga berfungsi sebagai wadah bagi Gen Z untuk menyebarluaskan ilmu dan kegiatan yang inovatif dan luar biasa.¹¹

Penggunaan bahasa tabu yang marak di kalangan Generasi Z pada zaman sekarang seolah-olah telah menjadi sesuatu yang dinormalisasi oleh masyarakat. Persentase penggunaan bahasa kasar oleh Generasi Z terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Donny Eryastha, Head of Public Policy TikTok Indonesia, mayoritas pengguna aplikasi TikTok di Indonesia berasal dari generasi Milenial dan Z.¹²

Perilaku bahasa menjadi salah satu indikator penting yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks game online. Dalam aktivitas bermain, perilaku bahasa menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi di kalangan pemain, khususnya Generasi Z. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi digital pada era modern yang telah memberikan

¹⁰ Vita Juanita, "Problematika Kesakralan Agama oleh Gen Z di Media Sosial" (Surabaya: September 2023) h. 2

¹¹ Vita Juanita, Skripsi: "Problematika Kesakralan Agama Oleh Gen Z Di Media Sosial", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023), hal, 2

¹² Briyan Johan Soetanto, dkk, "Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol.9 No.2, Desember 2023, h. 295

dampak besar terhadap pola hidup manusia, termasuk dalam aspek pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Salah satu bentuk hiburan digital yang paling banyak diminati oleh Generasi Z adalah game online, dengan *Mobile Legends* sebagai salah satu yang paling populer. Game ini tidak hanya dimainkan untuk bersenang-senang atau menghilangkan stres, tetapi juga telah berkembang menjadi fenomena sosial yang merambah berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Interaksi yang terjadi di dalam permainan menciptakan istilah-istilah khas yang kemudian terbawa ke dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menjadikan gaya bahasa pemain mengalami perubahan, bahkan membentuk pola komunikasi yang berbeda dengan kelompok lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa game online tidak hanya berdampak pada aspek hiburan, melainkan juga memengaruhi aspek sosial, psikologis, dan linguistik Generasi Z. Dampak ini dapat berupa kecenderungan kecanduan, perubahan perilaku komunikasi, hingga munculnya identitas bahasa baru yang khas di kalangan pemain. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana game online seperti *Mobile Legends* berpengaruh terhadap perilaku bahasa Generasi Z, serta sejauh mana perubahan tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan interaksi mereka di dunia nyata.¹³

Di era digital ini, kita di hadapkan dengan teknologi yang semakin canggih, yang mengharuskan kita berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya secara langsung atau lisan, tetapi juga melalui media sosial secara digital menggunakan tulisan. Media sosial adalah platform online berbasis web yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi dengan cepat dan

¹³ Zabrina Fitri Novi Amanda , Robby Firdaus Rachman , Hesti Kartika Sari , Tarsianus Jebarus , Eni Nurhayati, “Pengaruh Game Online Mobile Legends Terhadap Perilaku Bahasa Pada Gen Z Di Sidoarjo” : *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* (Sidoarjo : Maret 2024) Vol. 2, No.1, h. 112

tanpa batasan waktu. Dalam penggunaannya, sangat penting untuk membangun komunikasi dengan etika berbicara yang baik antar sesama. Kita sebagai komunikator dan orang lain sebagai komunikan harus memperhatikan etika dasar dalam berbicara atau berkomunikasi, terutama berdasarkan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an.¹⁴

Konsep komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara yang efektif, tetapi juga dengan etika berbicara. Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia merasakan euforia kebebasan, di mana mereka bisa berbicara tentang apa saja, kepada siapa saja, dan dengan cara apa saja. Ini terjadi setelah mengalami pembatasan kebebasan berbicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Di era reformasi, orang menemukan kebebasan komunikasi, sehingga cara dan isi pembicaraan sering kali bertentangan dengan etika ketimuran dan etika Islam, agama mayoritas di Indonesia.¹⁵

Islam adalah agama *Rahmatan lil-‘ālamīn*, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia, bahkan bagi seluruh alam semesta. Upaya untuk mewujudkan kedamaian dan kasih sayang ini dilakukan dengan menyebarkan kebenaran, memberikan petunjuk, dan hidayah kepada umat manusia. Salah satu cara untuk membangun hubungan harmonis antara sesama manusia adalah dengan menggunakan komunikasi yang baik.¹⁶

Konteks ini merupakan nilai-nilai akhlak yang mulia dan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan dimulai dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini

¹⁴ Fakhriyatus Shofa Alawiyah, "Etika Berbicara Perspektif Alqur'an dan Implementasinya Diera Digital" *Penelitian Pustaka (Library Research)*, (Jember: 2022) h. 3

¹⁵ Muh. Syawir Dahlan, " Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis" *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Juni 2014) Vol .15, No. 1, hal.116

¹⁶ Ilham Wijaya , Achmad Syarifudin , Manalullaili "Perspektif Komunikasi Islam Dalam Menyikapi Kekerasan Verbal Pada Vlog Game Brandonkent Everything" *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS, Juli 2023, Vol. 3 No. 2, h. 547*

kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini diperlukan peran pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran utama dalam membina akhlak mulia di kalangan umat. Oleh karena itu, meskipun karakter, moral, dan akhlak memiliki makna yang berbeda, ketiganya memiliki tujuan yang sama dalam mencapai keberhasilan dunia pendidikan.¹⁷

Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya agar bisa tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dan haruslah berbuat baik sesama manusia.

Membentuk pendidikan anak yang baik perlunya orang tua yang menjaga keserasian dan keseimbangan hubungan baik secara batiniyah dan lahiriyah dengan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing, yang disertai dengan tolong-menolong. Karena dengan pernikahan itu memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan harmonis sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁸

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang sangat sempurna. Semua aspek kehidupan tercantum dalam kitab mulia ini, termasuk tentang hak dan tanggung jawab orang tua kepada anak (*"Ḥaqq al-awlād 'alā al-wālid"*) dan hak serta tanggung jawab anak kepada orang tua (*"Ḥaqq al-wālid 'alā al-awlād"*).¹⁹

Al-Qur'an menawarkan jalan yang tepat untuk menyelesaikan setiap

¹⁷Abdullah Rikza, Saiful Islam, "Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 dan Surat Luqman Ayat 12-19" *Jurnal Pendidikan Islam* (Jombang: Juni 2019) Vol. 3, No. 1, h. 3

¹⁸ M Idil Akbar, "*Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)*" (Jurnal Skripsi IAIN Curup: 2023) h. 3

¹⁹ Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24" *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Bogor: Agustus 2017) Vol. 18, No. 1, h. 18

masalah kehidupan. Al-Qur'an memiliki dampak psikologis dan sosiologis bagi pembacanya. Secara psikologis, Al-Qur'an memberikan motivasi untuk membersihkan jiwa demi kebaikan pembacanya. Secara sosiologis, Al-Qur'an memberikan dorongan untuk berinteraksi dengan sesama.²⁰

Salah satu pola komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah adalah bersikap lembut dalam berkomunikasi. Contoh dari komunikasi yang lembut ini meliputi berbicara dengan sopan, bersikap santun, menahan diri dari membalas perlakuan buruk orang lain, dan bahkan membalas setiap keburukan dengan kebaikan.²¹

Rasulullah Saw menyampaikan bahwa ada jaminan surga bagi mereka yang mampu menjaga ucapan. Dalam hadis tersebut, dijelaskan betapa pentingnya menjaga lisan, karena jika dijaga dengan baik, lisan dapat menjadi jalan menuju surga. Hadis tersebut berbunyi.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ
لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ (رواه البخاري رقم ٦٤٧٤)

"|Dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara kedua tulang pipinya dan di antara kedua kakinya, maka aku akan menjamin baginya surga. " (HR. Bukhari, 6474)²²

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat dipahami bahwa fenomena *hate speech* di kalangan Generasi Z merupakan persoalan serius yang berdampak pada komunikasi, moral, dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pedoman yang jelas dalam berkomunikasi agar generasi

²⁰ Muhamad Yoga Firdaus, Wahyudin Darmalaksana, "Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*, (IAIN Purwokerto : Januari-Juni 2021) Vol. 6, No. 1 h. 69

²¹ Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits" : *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* (STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh : Juni 2020) Vol. 11 No. 1 h. 49-50

²² Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Albukhari, "*Shahih Bukhari*", (Bukhara:Daar thuqa an-najah, 1422 H), no. 6474, h. 100

muda tidak terjerumus pada perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menawarkan tuntunan etika komunikasi yang santun dan penuh hikmah, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat dan diperkuat melalui penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh*. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan dalam menghadapi maraknya hate speech di era digital, serta memberikan landasan bagi Generasi Z untuk membangun komunikasi yang beretika sesuai dengan ajaran Islam.

B. Permasalahan

Berdasarkan Latar Belakang diatas, untuk memberikan arahan yang lebih jelas pada penelitian ini, penulis perlu mengidentifikasi masalah utama yang akan diteliti, menentukan batasan ruang lingkup permasalahan, serta merumuskan pertanyaan atau isu yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini memberikan gambaran tentang berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Kurangnya Pemahaman Mengenai Dampak Negatif *Hate Speech*: Banyak anggota Generasi Z yang belum memahami dampak buruk dari *hate speech*, seperti keretakan sosial, perpecahan, dan konflik antar kelompok atau individu.
- b. Minimnya Pendidikan etika komunikasi berdasarkan Al-Qur'an: Kurangnya pembekalan nilai-nilai komunikasi Islami di kalangan Generasi Z membuat mereka tidak menerapkan etika berbicara yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an.
- c. Dampak psikologis dan sosial dari *Hate Speech*: *Hate speech* yang menyebar di media sosial dapat menyebabkan dampak psikologis negatif bagi korban, seperti stres dan depresi, serta memicu perpecahan di lingkungan sosial.

- d. Tantangan dalam menegakkan etika komunikasi di dunia digital: Menghadapi perkembangan dunia digital, terdapat kesulitan dalam menanamkan etika komunikasi Islami di kalangan Generasi Z agar mereka dapat bersikap lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial.
- e. Upaya Penanggulangan *Hate Speech* melalui perspektif Al-Qur'an: Perlu adanya strategi atau solusi berbasis ajaran Al-Qur'an yang dapat diterapkan untuk mengurangi penyebaran *hate speech* di kalangan Generasi Z.

2. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penulis membatasi penelitian ini yang hanya akan membahas pada *hate speech* yang terjadi di kalangan Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, penelitian difokuskan pada kasus-kasus *hate speech* yang muncul di platform media social, Dampak negatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup salah satunya dampak psikologis, solusi dan pendekatan etika komunikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini didasarkan pada perspektif Al-Qur'an dengan ayat-ayat pilihan yang membahas tentang ujaran kebencian melalui pendekatan kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hate speech* dan cara mengatasinya?
2. Bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan mengatasi moral Gen Z yang cenderung melontarkan *hate speech*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* tentang ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan *hate speech* dan cara mengatasinya.
2. Menganalisis relevansi penafsiran *Al-Miṣbāḥ* dan dengan mengatasi moral Gen Z yang cenderung melontarkan *hate speech*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat teoritis berupa pengembangan kerangka etika komunikasi Islami, pemahaman tematik Al-Qur'an, dan integrasi nilai agama dalam teori sosial. Pendekatan ini relevan untuk membangun teori preventif dan solusi Islami terhadap *hate speech* di kalangan Gen Z.
2. Secara Akademis, penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang penting dengan menguatkan nilai etika komunikasi Islami, memperluas kajian tafsir tematik, dan menawarkan solusi berbasis Islam untuk mengatasi *hate speech* di kalangan Gen Z. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai penghubung antara studi Al-Qur'an dan masalah sosial di era digital.
3. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat praktis yang signifikan, seperti penguatan etika komunikasi Islami, pencegahan

perilaku negatif, dan peningkatan literasi digital Islami. Pendekatan ini juga mendorong penerapan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, memperkuat hubungan sosial, dan mengembangkan pendidikan akhlak Islami. Semua ini membantu membimbing Gen Z untuk berinteraksi secara lebih positif dan bijaksana dalam dunia digital.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan sejumlah pengamatan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek kajian dengan penelitian ini. Berikut adalah rincian beberapa kajian pustaka yang serupa dengan penelitian ini:

1. Skripsi dari saudara Muhammad Saiful Mujab, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, yang berjudul “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)”²³ hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* mengajarkan untuk menghindari perilaku seperti mengolok-olok, mengejek, dan memberikan gelar buruk kepada orang lain, karena dapat menimbulkan perpecahan. Ajaran ini sangat relevan dalam era digital, di mana media sosial sering menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi dan informasi, pengguna media sosial tetap perlu menjaga etika berucap agar tidak menyakiti orang lain.

Persamaan dari skripsi ini dengan yang penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang sama-sama membahas *hate speech* dalam Al-Qur'an dan Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, akan tetapi skripsi ini hanya berfokus pada satu ayat yaitu Qs. Al-Hujurat ayat 11 saja, sedangkan yang penulis teliti

²³ Muhammad Saiful Mujab, Skripsi “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Misbah)” Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.

berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang hate speech juga tidak berfokus pada satu ayat saja.

Kontribusi skripsi ini pada skripsi penulis yaitu skripsi ini tidak hanya menambah khazanah ilmiah dalam studi tafsir Al-Qur'an tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengatasi masalah sosial yang sangat relevan di era digital dan menunjukkan peluang untuk memperluas kajian dengan pendekatan lebih luas.

2. Skripsi Saudari Maris safitri, mahasiswi Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul “Problem ujaran kebencian (*Hate speech*) dimedia social dalam Al-Qur'an”²⁴ hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ujaran kebencian diantaranya adalah mencela, pencemaran nama baik, provokasi, dan penelitian ini juga menjelaskan bahwa ujaran kebencian dalam tafsir tematik holistic pertama mencela. Mencela dalam tafsir holistic terbagi menjadi 2 yaitu mencela dalam bentuk perbuatan dan mencela dalam bentuk perkataan kedua pencemaran nama baik, dalam tafsir tematik holistic pencemaran nama baik berupa tuduhan yang ada seperti pencemaran nama baik dalam komunikasi politik maka allah akan melaknat dan memandang hina orang-orang yang gemar berdusta dan melakukan pencemaran nama baik.ketiga provokasi, dalam tafsir temanik holistik penafsiran ayat yang berkaitan dengan provokasi adalah mengverifikasi berita yang datang dan cerita-cerita yang disampaikan.

Persamaan dari skripsi ini dengan penulis angkat adalah sama –sama membahas tentang perilaku *hate speech* dalam media social adapun perebedaannnya skripsi ini hanya berfokus pada penjelasan bentuk-bentuk *hate speech*, sedangkan skripsi yang penulis angkat menjelaskan

²⁴ Maris Safitri, Skripsi “Problem Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial dalam Al-Qur'an”, Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

tentang solusi atau pencegahan terjadinya *hate speech* dikalangan gen Z dan juga skripsi penulis berfokus pada kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.

Kontribusi skripsi ini pada skripsi penulis adalah memberikan dasar pemahaman mengenai bentuk-bentuk *hate speech* di media sosial, seperti mencela, pencemaran nama baik, dan provokasi, yang diuraikan melalui tafsir tematik holistik. Skripsi ini memperkaya landasan teoretis penulis dalam menganalisis perilaku *hate speech* sebelum merumuskan solusi pencegahannya. Sehingga memperkuat relevansi skripsi penulis dalam konteks sosial dan religius yang lebih luas.

3. Tesis dari saudara Muhammad Dzaky Reza, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Yang berjudul “Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi”²⁵ hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ujaran kebencian dalam tafsir Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam berinteraksi, contohnya dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 11, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an melarang penghinaan karena dapat merusak keharmonisan dan stabilitas sosial. Ujaran kebencian tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menimbulkan ketegangan di masyarakat, bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Al-Qur'an.

Kesamaan antara tesis ini dengan skripsi penulis adalah keduanya membahas tentang *hate speech* dalam Al-Qur'an. Namun, tesis ini hanya berfokus pada tafsiran Imam Al-Qurtubi terhadap Al-Qur'an, sementara skripsi yang penulis lakukan berfokus pada *hate speech* di kalangan Generasi Z dan menggunakan pendekatan kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ*.

²⁵ Muhammad Dzaky Reza, Skripsi “Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Kontribusi tesis ini pada skripsi penulis adalah memberikan perspektif historis dan normatif tentang *hate speech* dalam Al-Qur'an melalui Tafsir Al-Qurtubi. Dengan menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap demi keharmonisan sosial, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis untuk memperkuat argumen penulis tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam pencegahan *hate speech*. Hal ini memungkinkan penulis untuk menawarkan solusi yang tidak hanya berbasis tafsir tetapi juga relevan untuk tantangan komunikasi digital masa kini.

4. Artikel ilmiah Saudari, Dwi Nur Rahma, dkk, Mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 yang berjudul “Meningkatkan Regulasi Emosi dengan Mengurangi Deindividuasi pada Gen Z dalam Mencegah Perilaku Hate Speech pada Media Sosial” Jurnal Psikologi Indonesia ²⁶ hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mengenai adanya hubungan antara deindividuasi dan perilaku hate speech diterima. Hal ini membuktikan bahwa deindividuasi dapat memengaruhi perilaku *hate speech*, termasuk di kalangan Generasi Z. Generasi Z yang memiliki tingkat deindividuasi tinggi cenderung menunjukkan peningkatan perilaku hate speech. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat deindividuasi tinggi cenderung lebih sering melakukan *hate speech*.

Persamaan dari artikel ilmiah ini dengan yang penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang pencegahan perilaku *hate speech* pada media social, adapun perbedaan hasil penelitian ini hanya berfokus pada pengurangan deindividuasi pada gen Z agar tidak terjadinya *hate speech*

²⁶ Dwi Nur Rahma, dkk, “Meningkatkan Regulasi Emosi dengan Mengurangi Deindividuasi pada Gen Z dalam Mencegah Perilaku Hate Speech pada Media Sosial”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2023

di kalangan gen Z ini, sedangkan skripsi yang penulis angkat berfokus pada solusi etika komunikasi dimedia social dalam Al-Qur'an.

Kontribusi artikel ilmiah ini pada skripsi penulis adalah artikel ilmiah ini memberikan wawasan psikologis yang dapat mendukung relevansi solusi yang penulis tawarkan dari perspektif Al-Qur'an. Skripsi penulis berfokus pada solusi etika komunikasi dari sudut pandang spiritual dan universal, sehingga dapat melengkapi pendekatan psikologis dengan pendekatan normatif yang lebih menyeluruh. Hal ini memperkuat urgensi membangun etika komunikasi yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

5. Artikel ilmiah Saudara Dini Naila Utami, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam, Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi Z” jurnal penelitian multidisiplin dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan²⁷, hasil dari penelitian ini Etika digital berperan dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral, baik dalam etika digital maupun non-digital. Etika ini menciptakan ruang digital yang aman, bijak, dan bertanggung jawab, serta memberikan nilai positif, khususnya di media sosial seperti Instagram. Dengan etika digital, komunikasi di media sosial diharapkan lebih sopan, santun, dan saling menghargai. Selain itu, etika digital juga mendukung literasi digital yang kritis, serta mendorong kreativitas dan inovasi, sehingga pengguna dapat berekspresi dan terus berkarya secara positif.

²⁷ Dini Naila Utami, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam, “Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi “Z”, *jurnal penelitian multidisiplin dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2024.

Dalam artikel ilmiah ini memiliki kesamaan dengan yang penulis angkat yaitu sama sama menjelaskan tentang Solusi dari *hate speech* dikalangan gen Z, akan tetapi artikel ilmiah ini hanya berfokus pada pencegahan hate speech diaplikasi Instagram sedangkan skripsi penulis berfokus pada pencegahan *hate speech* didalam Al-Qur'an dan disemua media social.

Kontribusi artikel ilmiah ini terhadap skripsi penulis adalah memperkaya perspektif tentang solusi *hate speech*, terutama dari aspek praktis di media sosial, yang dapat dibandingkan dengan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang di angkat. Fokus penelitian mereka pada Instagram membuka peluang untuk menunjukkan relevansi solusi Al-Qur'an bagi semua media sosial, sehingga penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Metode ini sangat penting dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan penelitian, terutama dalam pengumpulan data, karena data tersebut mencerminkan objek penelitian.²⁸

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, serta hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik hate speech, komunikasi Islami, dan kajian tafsir Al-Qur'an.²⁹

2. Sumber Data

h. 13 ²⁸ Ismail Nurdin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),

²⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 274

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan tentang Etika Komunikasi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) dan tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish shihab

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan literatur lain yang membahas tentang hate speech, komunikasi Islami, Generasi Z, serta literasi digital.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber kepustakaan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan data secara rinci, sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik suatu data atau fenomena tertentu. Analisis deskriptif ini berfokus pada proses pengumpulan, penyajian, dan interpretasi data tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas. Penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dalam menganalisis data, yakni pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditentukan. Seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan.

5. Pendekatan dan Teori

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang terintegrasi menggunakan pendekatan sosiologis-keislaman dengan landasan Teori Konstruksi Sosial Realitas oleh (Peter L. Berger & Thomas Luckmann). Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan kajian teoretis dan sistematis berkenaan dengan sosiologi pengetahuan. Peter L Berger atau Peter Ludwig Berger adalah sosiolog kelahiran Voenna, Austria. Tahun 1929 tanggal 17 Maret beliau lahir dari anak seorang pebisnis. Di Vienna Peter menghabiskan masa kecilnya dan akhirnya beliau bermigrasi ke Amerika Serikat setelah tak lama perang dunia kedua berakhir. Berger mendapatkan gelar Bachelor of Arts ketika mampu menyelesaikan studinya di Warger College. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di New School For Social Research yang bertempat di New York. Pendidikannya kini selesai pada tahun 1950 dan mendapatkan gelar Magister of Arts-nya. Selanjutnya Berger mendapat gelar Ph.D pada dua tahun kemudian.

Dari sudut pandang sosiologis, teori ini menyatakan bahwa realitas sosial tercipta melalui interaksi dan komunikasi antar individu. Dalam konteks digital saat ini, media sosial berperan sebagai medium utama dalam membentuk pemahaman bersama, termasuk dalam memperkuat dan menyebarkan ujaran kebencian secara tidak langsung.³⁰

Dari perspektif Islam, proses pembentukan realitas idealnya dibingkai oleh prinsip-prinsip *ma'rūf*. (kebaikan), *ihsān* (perilaku yang indah), dan *taqwā* (ketakwaan). Jika realitas yang terbentuk justru diwarnai oleh

³⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 305.

ujaran kebencian, hal tersebut menandakan adanya penyimpangan dari nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam.³¹

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mudah dipahami, diperlukan sistematika penulisan yang jelas. Oleh karena itu, penulis membaginya menjadi empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, serta tujuan dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya disajikan kajian pustaka, yang menguraikan berbagai literatur dan penelitian terdahulu sebagai dasar teoritis yang memperkuat analisis. Kemudian, bagian metode penelitian menjelaskan secara rinci tata cara pelaksanaan penelitian, mulai dari pendekatan yang digunakan hingga teknik pengumpulan dan analisis data. Terakhir, dijelaskan pula sistematika penulisan, sebagai gambaran umum susunan isi dari keseluruhan laporan penelitian ini.

Bab Kedua, membahas secara komprehensif mengenai fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian, dimulai dari definisi konseptualnya menurut para ahli. Selanjutnya dijelaskan berbagai faktor yang memengaruhi munculnya *hate speech*, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun budaya digital. Pembahasan juga mencakup jenis-jenis *hate speech* yang kerap muncul di kalangan Generasi Z, serta dampak negatif yang ditimbulkan, baik terhadap individu maupun terhadap lingkungan sosial mereka. Selain itu, bab ini juga mengkaji *hate speech* dari perspektif Islam, dengan menjelaskan terminologi Al-Qur'an yang relevan dengan ujaran kebencian. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan larangan

³¹ Isri Nafisah dkk., "The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (2025), Vol. 28, No. 1, h. 217–227.

berkata kasar, mencela, dan menyebarkan kebencian turut disertakan sebagai dasar normatif dalam membangun kerangka keislaman terhadap isu ini.

Bab Ketiga, membahas mengenai profil M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas sebagai pakar tafsir Al-Qur'an. Riwayat pendidikan, pemikiran keislaman, serta kontribusinya dalam bidang keilmuan, khususnya dalam studi tafsir, diuraikan secara ringkas namun substansial. Selain itu, pembahasan juga difokuskan pada karya monumentalnya, yaitu tafsir Al-Miṣbāḥ, yang merupakan salah satu tafsir kontemporer berbahasa Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan pendekatan tematik dan kontekstual, yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial kekinian, termasuk persoalan moral, budaya, dan kehidupan digital masyarakat modern.

Bab Keempat, menyajikan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut dikaji untuk mengungkap nilai-nilai moral dan etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Selanjutnya, dilakukan telaah terhadap tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, untuk melihat bagaimana penafsiran tersebut memahami dan menjelaskan konteks ayat-ayat tersebut dalam kehidupan modern. Penafsiran Al-Miṣbāḥ kemudian dianalisis relevansinya dengan fenomena *hate speech* yang marak terjadi di era digital, khususnya di kalangan Generasi Z, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menanggapi tantangan komunikasi masa kini menurut perspektif Islam.

Bab Kelima, dari penelitian ini merupakan bagian penutup yang memuat dua unsur penting, yaitu kesimpulan dan daftar pustaka. Kesimpulan disusun sebagai rangkuman dari seluruh proses penelitian, yang merespons rumusan masalah dan menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil analisis

yang telah dilakukan. Bagian ini menyajikan inti dari temuan penelitian secara singkat, padat, dan jelas. Sementara itu, daftar pustaka berisi kumpulan referensi yang digunakan selama proses penelitian, mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber-sumber terpercaya lainnya. Penyusunan daftar pustaka dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah sekaligus penghargaan terhadap kontribusi keilmuan dari para penulis yang telah dijadikan rujukan.

Penulis dalam bab ini telah menjelaskan latar belakang munculnya fenomena *hate speech* di kalangan Generasi Z yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Ujaran kebencian yang marak di ruang digital tidak hanya menimbulkan dampak negatif secara personal dan sosial, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan masyarakat. Persoalan ini kemudian dihadapkan dengan nilai-nilai Islam dalam etika berkomunikasi, khususnya melalui pemahaman Al-Qur'an. Pemaparan ini menjadi landasan awal untuk memahami bagaimana perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, dapat dijadikan rujukan dalam menilai dan memberikan solusi atas fenomena *hate speech* yang berkembang di kalangan Generasi Z, yang akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *HATE SPEECH* PADA KALANGAN GEN Z

Di tengah pesatnya perkembangan era digital, *hate speech* atau ujaran kebencian telah muncul sebagai salah satu permasalahan sosial yang semakin mendapat perhatian, khususnya di kalangan Generasi Z yang dikenal sangat aktif dalam memanfaatkan media sosial. Bab ini menyajikan pembahasan umum mengenai fenomena *hate speech*, dimulai dari penjelasan definisi, factor-faktor yang turut mendorong penyebarannya di kalangan Gen Z, dan jenis-jenisnya, serta dampak yang menyebabkan kemunculannya, termasuk pola perilaku digital mereka dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan pendapat. Selain itu, akan dijelaskan pula terminologi dalam al-qur'an tentang *hate speech*, dan ditambah beberapa ayat-ayat al-qur'an tentang etika komunikasi serta hadis terkait *hate speech*. Pemahaman ini akan menjadi dasar penting untuk analisis yang lebih mendalam terkait dampak sosial dari *hate speech* dan upaya penanggulangannya dalam bab-bab berikutnya.

A. Definisi *Hate Speech*

Para ahli bahasa menganggap bahwa istilah *hate speech* merupakan bentuk modern dari konsep *Newspeak*, yaitu penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menutupi atau menyamarkan makna sebenarnya. Saat ini, istilah *hate speech* sering digunakan secara halus sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan sosial yang dianggap terburu-buru dan tidak tepat sasaran, meskipun kebijakan tersebut tampak sejalan dengan nilai-nilai politik yang dianggap benar. Di sisi lain, hingga kini Indonesia belum memiliki definisi hukum yang tegas mengenai pencemaran nama baik. Dalam bahasa Inggris, istilah pencemaran nama baik dikenal sebagai *defamation*, yang terbagi menjadi dua jenis: *slander*, yaitu fitnah yang disampaikan secara lisan, dan *libel*, yaitu fitnah yang dituangkan dalam

bentuk tulisan. Namun, dalam bahasa Indonesia, belum ada istilah hukum yang secara spesifik membedakan antara keduanya.¹

Dalam bahasa Arab, istilah ujaran kebencian dikenal dengan *كِرَاهِيَّةِ*.

Kata *كِرَاهِيَّةِ* sendiri memiliki penggunaan yang cukup luas, dapat berkaitan dengan bahasa, agama, maupun akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "*إِنْسَابُ الْوُضوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ*" yang mengandung makna sesuatu yang dibenci manusia dan dihindari.

Selain itu, kata *كِرَاهِيَّةِ* juga terdapat dalam hadis: "*وَيُكْرَهُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ*" yang dimaknai sebagai sesuatu yang tidak disukai atau kejelekan. Dalam istilah, *كِرَاهِيَّةِ* memiliki beberapa makna berikut:

1. Rasa benci yang kuat terhadap suatu pekerjaan yang tidak mampu atau tidak disukai seseorang.
2. Diartikan sebagai keburukan, lawan dari kebaikan atau hal yang disukai.
3. Bermakna mengarahkan atau mendorong manusia untuk membenci sesuatu, atau memaksa kepada kebencian.
4. Bermakna sesuatu yang buruk.

Berdasarkan pengertian tersebut, *كِرَاهِيَّةِ* dalam konteks media Arab dipahami sebagai ajakan atau dorongan untuk membenci pihak lain. Ada dua

¹ Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2018), Hal.11-12

unsur utama yang ditekankan dalam ujaran kebencian, yaitu التَّحْرِيسُ وَالْحَقْدُ (hasutan dan kebencian). Kata *al-ḥiqd* merujuk pada rasa permusuhan yang tersimpan di dalam hati dan dikeluarkan pada saat yang dianggap tepat, sedangkan *al-tahrīd* berarti menghasut atau mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu, dengan kesadaran pihak yang diajak bahwa ia sedang dipengaruhi.²

Hate speech atau Ujaran kebencian merupakan bentuk pernyataan lisan maupun tulisan yang disampaikan seseorang di ruang publik dengan tujuan menyebarkan kebencian dari satu kelompok terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan dalam hal ras, agama, kepercayaan, atau jenis kelamin. Sementara itu, menurut Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall, ujaran kebencian mencakup tindakan seperti menghina atau merendahkan kelompok minoritas tertentu berdasarkan berbagai faktor seperti ras, jenis kelamin, etnis, disabilitas, kewarganegaraan, agama, orientasi seksual, maupun karakteristik lainnya.³

Dalam konteks media sosial, ujaran kebencian sering kali muncul dalam bentuk tulisan yang disebarluaskan dengan maksud menyakiti atau menyinggung perasaan pengguna lain. Suatu pernyataan, baik secara lisan maupun tulisan, dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian apabila: pertama, mengandung ekspresi kebencian atau intoleransi yang ekstrem; dan kedua, diarahkan kepada suatu kelompok berdasarkan identitas seperti ras, warna kulit, atau karakteristik lainnya. Kemajuan teknologi dan perkembangan informasi digital telah mempercepat penyebaran pesan melalui media, sehingga melahirkan berbagai praktik dan nilai dalam berbagi konten di media sosial. Jumlah pengguna media sosial yang terus meningkat memudahkan komunikasi antarindividu. Oleh sebab itu, media sosial

² Yayan Muhammad Royani, “Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech Dan Batasan Kebebasan Berekspresi” *Jurnal Iqtisad*, 2018, hal.13

³ Muh. Adli, Skripsi: “Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial” (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), hal, 16

kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Beragam keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan memungkinkan interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Kehadiran internet dan perangkat komunikasi seperti ponsel pintar turut mendorong munculnya berbagai situs daring yang menyajikan informasi secara instan, menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi utama di era digital.

Namun, di balik kemudahannya, media sosial juga membawa dampak negatif. Platform ini sering dimanfaatkan untuk perilaku yang tidak bijak, seperti penyebaran ujaran kebencian. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi keberagaman di Indonesia. Meningkatnya kasus ujaran kebencian berdampak buruk terhadap keharmonisan hubungan antar individu dan antarumat beragama yang selama ini telah terjalin dengan baik.⁴

B. Faktor-faktor penyebab terjadinya *Hate Speech*

Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam wujud provokasi, hasutan, atau penghinaan yang ditujukan kepada pihak lain, baik individu maupun kelompok. Sasaran ujaran ini biasanya berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), gender, keyakinan keagamaan, orientasi seksual, dan sebagainya.⁵ Ada beberapa faktor yang dapat mendorong munculnya perilaku atau tindakan ujaran kebencian tersebut, di antaranya adalah:

1. Faktor internal individu, salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan ujaran kebencian berasal dari dalam diri individu itu sendiri, khususnya berkaitan dengan kondisi psikologis seperti motivasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kepribadian seseorang

⁴ Rikho Afriyandi, "Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran", *Journal of Islamic Civilization*. Vol.3, No. 1, April 2021, h. 24-33

⁵ Farra Lailatus Sa'idah, dkk, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial", *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6 No. 1 Juli 2021, h. 6

berfokus pada hierarki kebutuhan dan dorongan motivasional. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk merasa memiliki dan diakui keberadaannya (eksistensi) menjadi bagian dari *grand theory* yang memengaruhi perilaku individu. Ujaran kebencian sering kali bermula dari perasaan iri atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri, misalnya ketika seseorang merasa bahwa orang lain lebih bahagia, lebih sukses, atau memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dirinya.⁶

2. Faktor kurangnya pemahaman masyarakat tentang ujaran kebencian, Situasi ini mencerminkan bentuk-bentuk penghinaan yang dialami oleh individu maupun kelompok, yang kerap dianggap wajar atau sesuai norma dalam interaksi di media sosial. Hal ini diperparah oleh minimnya edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya kesadaran terhadap bahaya kejahatan digital, termasuk ujaran kebencian (*hate speech*) antar pengguna.⁷ Contoh nyata dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai platform media sosial, di mana masih banyak pengguna yang menganggap hal lumrah saat seseorang mendapat perhatian lebih hanya karena penampilan fisiknya—baik dipuji karena dianggap ‘cantik’ maupun dihina karena dianggap ‘jelek’. Fenomena seperti *body shaming* pun kerap muncul dalam kolom komentar, terutama pada unggahan yang sedang viral.⁸
3. Faktor ketersediaan media dan teknologi pendukung., Hal ini secara tidak langsung menunjukkan dampak dari penggunaan media sosial yang saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap individu untuk mengakses informasi. Di era globalisasi, media sosial memainkan peran

⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1987), h. 35–58.

⁷ Puguh Toko Arisanto, “Media dan Persatuan: Sosialisasi Literasi Media di Tengah Arus Hoaks, Hate Speech dan Framing di Dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi,” *Padimas: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024, Vol. 3, No. 1, h. 20.

⁸ Agatha Nalaroses Thomas, “Ruang Lingkup Body Shaming di Media Sosial,” *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 2023, Vol.10, No. 2, h.758–770

besar dalam mempercepat proses penyebaran informasi, yang kini menjadi semakin mudah diakses. Namun, jika kemudahan tersebut tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai serta kebijakan penggunaan yang bijak, maka akan memicu praktik *free speech* yang tidak terkendali—yang justru bertentangan dengan prinsip *anti-hate speech*. Misalnya, pada tahun 2021, beberapa selebriti luar negeri diketahui nekat mengakhiri hidupnya akibat komentar negatif yang diterima melalui media sosial seperti Instagram. Di Indonesia sendiri, beberapa artis atau influencer juga dilaporkan mundur dari dunia hiburan karena tidak mampu menghadapi tekanan ujaran kebencian yang mereka terima secara daring.⁹

4. Faktor lemahnya pengawasan sosial, Salah satu penyebab maraknya ujaran kebencian di media sosial adalah lemahnya kontrol sosial, baik dari sisi internal seperti keluarga, maupun eksternal seperti lingkungan sekitar, termasuk tetangga, teman dekat, rekan kerja, maupun lingkungan pendidikan. Banyak anggota masyarakat yang belum memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap tindak kejahatan di dunia maya, yang dikenal dengan istilah *cyber crime*. Ketidakhadiran kontrol sosial ini menyebabkan kaburnya batasan norma-norma sosial, sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Bentuk kontrol sosial yang sering diabaikan adalah kepedulian terhadap perilaku sesama, khususnya dalam menjaga ucapan, baik yang diucapkan secara langsung maupun yang disampaikan dalam bentuk tulisan atau komentar di media sosial. Ketika tidak ada pengawasan, hal tersebut kerap dilakukan secara bebas tanpa pertimbangan etika, seringkali dengan alasan masalah

⁹ “Kompleksitas ‘Influencer’: Penjahat, Korban, atau Agen Perubahan?”, *Kompas*, 7 Juni 2025, https://www.kompas.id/artikel/kompleksitas-pemengaruh-penjahat-korban-atau-agen-perubahan?utm_source.

pribadi. Selain itu, kurangnya komunikasi dan munculnya sikap apatis juga menjadi faktor yang memperburuk keadaan.¹⁰

5. Faktor motivasi atau kepentingan masyarakat, Meskipun hal ini tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan faktor individu semata, tetap saja perlu menjadi perhatian bersama. Di era globalisasi saat ini, kemudahan dalam mengakses informasi turut membuka peluang besar bagi penyebaran informasi palsu atau hoaks, yang secara tidak langsung juga memicu peningkatan kasus ujaran kebencian (*hate speech*). Fenomena ini dapat diamati secara nyata, misalnya saat berlangsungnya pemilihan presiden, di mana masyarakat terbelah menjadi dua kelompok yang saling menjatuhkan satu sama lain melalui berbagai bentuk narasi negatif.¹¹

C. Jenis-Jenis *Hate Speech*

Ujaran kebencian (*hate speech*) dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, hoaks, hingga provokasi atau hasutan. Setiap jenis memiliki ciri dan dampak tersendiri, namun semuanya berakar pada perilaku komunikasi yang merendahkan, menyakiti, atau menimbulkan kebencian terhadap individu maupun kelompok. Menurut teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, individu cenderung menyesuaikan diri dengan opini mayoritas, sehingga ketika ujaran kebencian menjadi dominan di ruang public terutama media social maka banyak orang akan ikut terbawa arus meskipun bertentangan dengan nilai moral.¹² Teori ini menjelaskan bagaimana *hate speech* bisa berkembang menjadi perilaku kolektif di masyarakat, khususnya di kalangan

¹⁰ Nur Irmayanti, Tutut Chusniyah, "Empathy in the Digital Age: The Role of Self-Control and Social Control in Addressing Cyberviolence," *Bisma: The Journal of Counseling*, 2024, Vol. 8, No. 2, h.145–157

¹¹ Farra Lailatus Sa'adah, dkk, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial", *Jurnal Psikologi Perseptual*, h. 8

¹² Elisabeth Noelle Neumann, *The Spiral of Silence: Public Opinion – Our Social Skin* Chicago: The University of Chicago Press, 1993), h. 43–45.

Generasi Z yang sangat aktif dalam interaksi digital. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan jenis-jenis *hate speech* agar lebih mudah dipahami serta diantisipasi dampaknya, baik dari sisi individu maupun sosial. Adapun jenis-jenis *hate speech* tersebut, sebagai berikut:

1. Penghinaan

Berikut adalah contoh data yang termasuk dalam kategori ujaran kebencian berupa penghinaan.

Contohnya ada salah satu unggahan dari akun Twitter yang berbunyi, “Maka berusaha untuk itu. Kalau hanya diam mana mungkin sampah bisa dibuang” dengan tagar #Sebelum2024JokowiLengser pada 4 Februari 2022. Indikator penghinaan terlihat dari kalimat yang menyentuh perasaan dan merendahkan martabat seseorang. Dari konteksnya, ujaran tersebut berasal dari akun yang identitasnya tidak jelas dan tidak membalas unggahan orang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan pernyataan langsung dari penulis. Tagar yang digunakan mengarah pada presiden yang sedang memimpin saat itu.

Sebenarnya, jika hanya ditinjau dari segi struktur, ujaran tersebut tidak mengandung unsur kebencian. Namun, jika dilihat berdasarkan konteks, kata "sampah" menjadi indikator ujaran kebencian. Tagar #Sebelum2024JokowiLengser memberikan petunjuk bahwa kata tersebut ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih (2019) yang menyatakan bahwa konteks sangat penting dalam

mengidentifikasi ujaran kebencian. Selain itu, unggahan tersebut juga diduga melanggar ketentuan dalam Pasal UU ITE.¹³

Contoh kasus lainnya terdapat dalam sebuah video dari salah satu akun TikTok yaitu tampak seorang perempuan yang bekerja sebagai bidan dan mengenakan seragam serta jilbab putih. Dalam video tersebut, ia curhat tentang pengalaman diselingkuhi oleh mantan kekasihnya yang bekerja sebagai pelaut. Sang mantan dikatakan berselingkuh dengan wanita lain yang berprofesi sebagai ahli gizi dan ahli ekonomi. Di bagian caption, ia menulis: *"Dear mantan, kalau selingkuh tolong cari yang lebih baik dari aku. Kalau begini caranya, gak habis-habis kalian dibully wkwk,"* sambil menari mengikuti irama lagu.

Video ini menjadi viral dan ditonton hingga 2 juta kali, mendapatkan 729 ribu likes, serta 699 ribu komentar. Mayoritas komentar berisi hinaan atau hujatan terhadap bidan tersebut. Beberapa contoh komentar bernada kebencian antara lain:

1. *"Kamu memalukan profesi bidan, pantes diputusin."*
2. *"Baru jadi bidan juga, mungkin baru lulus. Gaji kerja di klinik juga cuma 500 ribu."*
3. *"Maaf mbak, sekarang orang lebih pilih dokter kandungan, bukan bidan."*
4. *"Mbak, anak ekonomi bisa beli rumah sakit tempat kamu kerja. Jangan sombong jadi bidan."*

Akibat banyaknya komentar negatif dan viralnya video ini hingga ke Instagram dan Twitter, pemilik akun akhirnya menghapus video tersebut. Ia

¹³ K.N. Widyatnyana, dkk, "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 12 No.1, Maret 2023, h. 70

juga menonaktifkan kolom komentar di semua media sosialnya serta mengubah akun TikTok dan Instagram menjadi privat. Kasus ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* banyak dilakukan oleh netizen yang menyimpan emosi dan pikiran negative. Pelaku perundungan siber sering kali merasa takut jika mereka sendiri menjadi korban, karena perundungan di dunia maya adalah bentuk agresi yang terus berulang. Sikap semacam ini umumnya muncul dari lingkungan yang membiarkan tindakan bullying terus terjadi, baik di keluarga, sekolah, maupun ruang digital. Contoh di atas menunjukkan bahwa ujaran tersebut ditujukan kepada Generasi Z..¹⁴

2. Pencemaran nama baik

Ciri dari ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik adalah menyebarkan informasi yang tidak benar sehingga merusak reputasi seseorang atau kelompok dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Berikut adalah contoh data yang termasuk dalam kategori pencemaran nama baik.¹⁵

Body Shaming dan Ujaran Kebencian di Instagram: Seorang siswi membagikan Instastory yang menyebut teman sekelasnya dengan julukan "*babi gemuk yang layak untuk di-bully*", disertai dengan mencantumkan nama lengkap dan foto korban.

Contoh kalimat lainnya adalah: "*Dia cuma menjadi beban di kelas. Otaknya kecil Cuma badannya yang besar.*"

Peristiwa ini tergolong pencemaran nama baik, body shaming, dan ujaran kebencian berdasarkan penampilan fisik. Sekolah kemudian menjatuhkan

¹⁴ Astrid Monica Hartono1, dkk, "Tiktok Sebagai PlatformVenting Mendorong Cyberbullying Gen-Z", *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 01, 04 Oktober 2022, h. 18

¹⁵ K.N. Widyatnyana, dkk, "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 12 No.1, Maret 2023, h. 71

sanksi, dan korban didampingi oleh sebuah LSM untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak berwenang.

3. Penistaan

Menurut KBBI, penistaan adalah tindakan atau proses yang merendahkan seseorang atau kelompok hingga menimbulkan perasaan terhina. Berikut ini adalah contoh data yang tergolong sebagai ujaran penistaan.¹⁶

Penistaan Agama melalui Konten TikTok oleh Gen Z: Seorang remaja dari kalangan Gen Z mengunggah video TikTok menggunakan musik yang sedang populer. Dalam video tersebut, ia mengenakan pakaian keagamaan seperti mukena atau hijab sambil berjoget dengan gerakan yang dianggap tidak pantas, serta memakai filter wajah lucu yang menyerupai simbol agama lain. Ia menambahkan keterangan: *"Biar Tuhan juga ikutan lihat tren ini. Tenang aja, Tuhan tahu kok niatnya."* Tindakan semacam ini bisa membahayakan baik pelaku maupun masyarakat secara umum. Generasi Z yang aktif di media sosial harus memahami bahwa kebebasan berpendapat tetap memiliki batasan, terutama jika menyangkut isu agama, ras, atau kepercayaan orang lain. Candaan atau kritik yang menyentuh hal-hal sensitif dapat dengan cepat dianggap sebagai ujaran kebencian.

4. Perbuatan tidak menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan adalah tindakan melanggar aturan yang memaksa orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan cara menggunakan kekerasan. Tindakan ini membuat orang yang mengalaminya merasa tidak nyaman. Berikut ini adalah data yang

¹⁶ K.N. Widyatnyana, dkk, "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, h. 71

menunjukkan contoh ujaran yang termasuk perbuatan tidak menyenangkan.

¹⁷

"Terus kau digaji untuk mengkritik? Gobloknya natural", salah satu akun intagram Gen Z di atas yang menunjukkan bentuk hinaan dan bisa menimbulkan rasa tertekan atau ketidaknyamanan pada penerimanya.¹⁸ Ujaran yang merendahkan, menghina, atau memicu kebencian tidak hanya berdampak pada perasaan individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih luas.

5. Hoaks

Hoaks, atau berita palsu, adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebar untuk menipu atau membingungkan pembaca. Hoaks sering ditemukan di internet, seperti di media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Tujuan penyebaran hoaks bisa bermacam-macam, mulai dari mencari perhatian, menyebarkan propaganda, hingga melakukan penipuan.¹⁹

Salah satu contoh hoaks di kalangan Gen Z *"Katanya sih kalau kita vaksin COVID-19, nanti bisa bikin mandul. Teman aku bilang temannya udah ngalamin gejalanya!"* pernyataan bahwa vaksin COVID-19 bisa menyebabkan kemandulan. Ujaran ini disebar oleh seorang pelajar SMA yang mendengar informasi tersebut dari media sosial dan grup WhatsApp, lalu menyampaikan kepada teman-temannya tanpa memverifikasi kebenarannya. Akibatnya, banyak siswa menjadi takut dan menolak ikut program vaksinasi di sekolah. Padahal, informasi tersebut tidak didukung oleh bukti ilmiah, dan lembaga kesehatan seperti WHO serta Kementerian

¹⁷ K.N. Widyatnyana, dkk, "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 12 No.1, Maret 2023, h. 72

¹⁸ Eneng Delia Qotrunnada, dkk, "Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Rocky Gerung", *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 8, No. 2, Juli 2024, h. 537

¹⁹ Zayyan Zaidan Nasution, dkk, "Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 02 Oktober 2024, h. 7

Kesehatan Indonesia telah menyatakan bahwa vaksin COVID-19 aman dan tidak menyebabkan kemandulan. Hoaks ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berdampak negatif terhadap program kesehatan sekolah dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Oleh karena itu, menyebarkan informasi seperti ini termasuk perbuatan tidak menyenangkan yang dapat merugikan banyak orang, dan penting bagi Gen Z untuk selalu memeriksa fakta sebelum menyampaikan atau membagikan informasi.

6. Provokasi/Menghasut

Provokasi merupakan tindakan yang bertujuan memancing kemarahan orang lain, biasanya dilakukan dengan cara menghasut, menyulut emosi, atau membuat seseorang berpikir negatif terhadap orang atau kelompok tertentu. Contohnya seperti pernyataan: *"Babi komunis ini cuma menyebarkan fitnah"*, salah satu akun Instagram Gen Z ini yang bersifat memancing kemarahan dan kebencian. Contoh akun Gen Z lainnya: *"Apa pun yang dikatakan oleh beliau selalu disambut tepuk tangan oleh para pendukungnya karena dianggap pintar, walaupun sebagian besar omongannya hanya kebohongan"*. Pernyataan ini bertujuan membentuk persepsi negatif dan bisa memicu tindakan lebih lanjut dari pembacanya.²⁰

D. Dampak Hate Speech

Ujaran kebencian atau *hate speech* tidak hanya sebatas ekspresi negatif di ruang digital, melainkan membawa konsekuensi serius yang dapat dirasakan baik oleh individu maupun masyarakat secara luas. Dampaknya meliputi ranah psikologis, sosial, budaya, hingga politik, yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk pola interaksi di era modern. Generasi Z, yang merupakan pengguna aktif media sosial, menjadi kelompok yang paling rentan terpapar dan terdampak ujaran kebencian karena sering menghadapi tekanan mental, perubahan sikap

²⁰ Eneng Delia Qotrunnada, dkk, "Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Rocky Gerung", *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 8, No. 2, Juli 2024, h. 537

sosial, hingga terjebak dalam lingkaran informasi yang memperkuat kebencian. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori efek media, yang menyatakan bahwa paparan konten media berulang-ulang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam jangka panjang.²¹ Selain itu, teori spiral of silence juga relevan, karena individu yang merasa terintimidasi oleh ujaran kebencian cenderung memilih diam dan tidak mengemukakan pendapatnya, sehingga ruang publik dikuasai oleh suara mayoritas yang bernuansa negatif.²² Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai bentuk dampak *hate speech* secara lebih rinci, agar dapat dipahami sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan individu maupun masyarakat, termasuk gangguan mental dan emosional, penurunan toleransi sosial, serta keretakan hubungan sosial yang lebih luas. Adapun dampak *hate speech* di antaranya sebagai berikut :

1. Masalah Mental dan Emosional

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, berbagai masalah sosial yang sering dirasakan oleh Generasi Z mencakup perasaan terluka, overthinking terhadap suatu hal, hubungan yang tidak jelas arahnya, putus cinta, kehilangan semangat, merasa tidak berguna bagi orang lain, cinta bertepuk sebelah tangan, merasa tidak dihargai, stres karena studi dan pekerjaan, masalah keuangan, harapan yang terlalu tinggi terhadap sesuatu, serta rasa kesepian. Beragam alasan tersebut mendorong sebagian dari mereka untuk mengekspresikan perasaannya melalui media sosial seperti TikTok. Sayangnya, komentar negatif yang mereka terima justru membuat mereka merasa tidak nyaman dan bahkan dapat berdampak pada kesehatan mental. Padahal, lewat video-video yang diunggah, mereka sebenarnya berharap mendapat dukungan dan semangat dari orang lain.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45.

²² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 114.

Bagi sebagian pengguna, TikTok menjadi wadah untuk mencurahkan isi hati dan mencari perhatian sebagai bentuk usaha untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi hidup. Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan TikTok sebagai media pelampiasan emosi (*venting*) dengan risiko mengalami *cyberbullying*. Cara pandang Generasi Z terhadap permasalahan hidup menunjukkan pergeseran yang signifikan dibandingkan generasi muda sebelumnya, termasuk dalam cara mereka merespons suatu kejadian. Di Indonesia sendiri, sekitar 80% remaja tercatat pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan hampir setiap hari ada kasus baru yang terjadi.

Meskipun curhat di TikTok bisa membantu meredakan stres, manfaatnya bersifat sementara. Karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakannya, agar tidak menimbulkan ketergantungan atau menimbulkan dampak negatif lainnya. Banyak dari mereka yang mencoba berbagi cerita justru mendapatkan respon buruk seperti:

- a. “Alay.”
- b. “Apaan sih, gabut ya?”
- c. “Sok-sokan puitis.”²³
- d. Menurunnya rasa Toleransi dan Empati

Peneliti dari Maarif Institute, Khelmy K. Pribadi, menyampaikan bahwa berbagai konten negatif di media sosial seperti ujaran kebencian, hoaks, dan sentimen SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir dan sikap generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas. Ia menjelaskan bahwa remaja yang sering terpapar

²³ Astrid Monica Hartono¹, dkk, “Tiktok Sebagai Platform *Venting* Mendorong *Cyberbullying* Gen-Z”, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, h. 456.

jenis konten seperti ini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang intoleran terhadap individu dari latar belakang yang berbeda.

"Ujaran kebencian sangat memengaruhi generasi muda untuk bersikap tidak toleran. Konten negatif di dunia maya memperkuat kecenderungan munculnya perilaku diskriminatif dan intoleran," ungkap Khelmy. Ia juga menyoroti bahwa maraknya isu-isu SARA seperti narasi tentang "pribumi" dan "non-pribumi" memperparah cara pandang generasi muda terhadap keberagaman, sehingga berisiko menumbuhkan persepsi negatif terhadap perbedaan. Kekhawatiran ini muncul karena generasi muda cenderung menjadikan internet sebagai sumber informasi utama. "Isu-isu seperti pribumi dan non-pribumi berdampak pada cara anak muda menilai orang-orang yang berbeda latar belakang," tambahnya.

Untuk itu, Khelmy menegaskan pentingnya kolaborasi berbagai pihak guna membanjiri ruang digital dengan konten-konten yang bersifat positif. Ini merupakan strategi penting untuk melawan derasnya arus konten negatif. Ia juga mendorong agar generasi muda lebih aktif menciptakan dan menyebarkan narasi-narasi positif di media sosial. Menurutnya, penguatan opini alternatif oleh anak muda merupakan langkah strategis dalam melawan ujaran kebencian.

"Memang penyebaran konten positif tidak secepat konten negatif," katanya.

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, pada tahun 2017 saja terdapat 13.829 unggahan bermuatan ujaran kebencian yang tersebar luas di media sosial.²⁴

2. Terjebak dalam Lingkaran Negatif (*Echo Chamber*)

²⁴ "Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif," *Kompas.com*, diakses 8 Desember 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picugenerasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>.

Echo chamber adalah situasi ketika seseorang hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri, sambil mengabaikan atau menolak pendapat yang berbeda. Hal ini sering terjadi di media sosial karena algoritma dan cara pengguna berinteraksi membuat mereka terus melihat konten yang sesuai dengan keyakinan mereka sebelumnya. Akibatnya, orang menjadi terjebak dalam lingkup informasi yang seragam, yang hanya memperkuat pandangan mereka dan membuat mereka jarang menemukan sudut pandang lain. Kondisi ini dapat memperparah perpecahan di masyarakat dan membuat diskusi publik menjadi kurang bermutu karena kurangnya keberagaman pendapat.²⁵

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang peduli terhadap keadilan dan kesetaraan. Namun, ujaran kebencian menjadi ancaman serius bagi tujuan baik tersebut. Kelompok yang sering menjadi korban utama ujaran kebencian adalah mereka yang berasal dari ras atau etnis minoritas, serta penyandang disabilitas. Di media sosial, mereka sering merasa tidak aman karena mendapatkan perlakuan buruk, sehingga menimbulkan rasa takut, kesepian, dan diskriminasi. Jika terus-menerus terpapar ujaran kebencian, hal ini bisa berdampak buruk dalam jangka panjang, seperti hilangnya rasa percaya diri dan merasa tidak dihargai. Penyebaran ujaran kebencian yang begitu luas juga menghambat upaya untuk menciptakan kesetaraan, dan membuat kelompok-kelompok rentan harus menanggung beban dari prasangka dan penolakan sosial.²⁶

3. Kesehatan Mental Makin Menurun

²⁵ Enpin Gustin, dkk, "Echo Chamber pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @turnbackhoaxid dalam Konteks Post – Truth", *Jurnal Komunikasidan Teknologi Informasi* September 2024, Vol.16, No. 2, h.266.

²⁶ "The Detrimental Impact of Hate Speech on Generation Z," *Bravo BIH*, diakses 21 Juni 2025, <https://bravo-bih.com/the-detrimental-impact-of-hate-speech-on-generation-z-ahead>.

Ujaran kebencian memiliki dampak negatif yang luas dan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban cenderung mengalami stres berlebihan, kecemasan, dan depresi. Mereka juga berisiko mengalami gangguan tidur, kehilangan rasa percaya diri, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Ironisnya, pelaku ujaran kebencian sering menganggap tindakannya sebagai bagian dari kebebasan berpendapat, padahal jelas menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Selain berdampak pada individu, ujaran kebencian juga dapat memicu ketegangan sosial. Ketika kelompok masyarakat saling diprovokasi, rasa saling percaya memudar dan permusuhan tumbuh. Hal ini berpotensi menimbulkan kekerasan, kerusakan, bahkan konflik yang lebih besar. Dalam jangka panjang, ujaran kebencian merusak keharmonisan sosial dan menghambat kemajuan bangsa, karena masyarakat menjadi terpecah dan saling curiga.

Dampak lainnya adalah pada sektor ekonomi. Lingkungan yang penuh kebencian dan intoleransi membuat investor enggan berinvestasi. Sektor pariwisata pun melemah karena wisatawan merasa tidak aman untuk berkunjung. Bahkan pelaku usaha kecil dan menengah ikut terdampak, karena konsumen cenderung menjauhi bisnis yang dianggap terlibat dalam ujaran kebencian.²⁷

4. Merusak Reputasi dan Masa Depan

Dampak dari ujaran kebencian tidak hanya dirasakan oleh individu secara pribadi, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap kehidupan sosial. Penyebarannya dapat memicu terjadinya polarisasi dan perpecahan di tengah masyarakat. Ketika sentimen negatif dan stereotip terhadap kelompok tertentu terus menerus disebarkan, hal ini berpotensi menimbulkan tindakan

²⁷ “Ujaran Kebencian: Memahami Bahaya dan Melawannya,” *Puskomedia*, diakses 21 Juni 2025, <https://puskomedia.id/blog/ujaran-kebencian-memahami-bahaya-dan-melawannya>.

diskriminatif, kekerasan, bahkan hingga ke tingkat kejahatan kemanusiaan seperti genosida. Sejarah menunjukkan bahwa kampanye kebencian yang terorganisir pernah menjadi pemicu tragedi besar, seperti peristiwa Holocaust yang terjadi pada era Nazi di Jerman. Di tengah kemajuan era digital, penyebaran ujaran kebencian menjadi lebih cepat dan luas. Konten bernada kebencian bisa menyebar secara viral hanya dalam beberapa menit, menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Kecepatan ini memperbesar dampak negatifnya, baik terhadap individu maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ruang digital yang dipenuhi ujaran kebencian menciptakan suasana penuh ketakutan dan permusuhan, menghambat komunikasi yang konstruktif, serta melemahkan ikatan sosial antarwarga.²⁸

Selain dampak sosial, aspek ekonomi juga terkena imbasnya. Ujaran kebencian dapat merusak citra individu atau kelompok tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada peluang ekonomi mereka. Sebagai contoh, ujaran kebencian yang menyasar kelompok etnis bisa menurunkan pendapatan usaha milik anggota kelompok tersebut. Secara lebih luas, hate speech dapat mengganggu kestabilan politik dan ekonomi suatu negara, sehingga menciptakan kondisi yang tidak ramah bagi investor dan pelaku usaha.

Dalam konteks sosial, penyebaran ujaran kebencian melalui internet berdampak pada terpecahnya hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini memicu meningkatnya permusuhan, ketegangan sosial, serta melemahkan rasa solidaritas dan kepercayaan satu sama lain. Akibat nyatanya dapat dilihat dari meningkatnya tindak kejahatan bermotif kebencian dan ketidak stabilan dalam kehidupan sosial. Media sosial turut berperan mempercepat penyebaran pandangan ekstrem, yang berpotensi mendorong radikalisasi baik

²⁸ “Hate Speech di Era Digital: Dampak, Penyebab, dan Upaya Penanggulangan,” *Ratu AI*, diperbarui 3 September 2024, <https://ratu.ai/hate-speech>

pada individu maupun kelompok, serta memperdalam jurang perbedaan dalam masyarakat.

Di ranah politik, ujaran kebencian dapat memengaruhi arah pembicaraan publik dan pembuatan kebijakan. Hal ini berisiko mengaburkan persepsi masyarakat, menyimpangkan isi diskursus politik, serta menyebabkan pengucilan terhadap kelompok-kelompok tertentu dari proses pengambilan keputusan. Perkembangan teknologi dan media sosial juga mendorong terbentuknya echo chamber, yaitu ruang informasi tertutup di mana individu hanya terpapar pada informasi yang menguatkan prasangka mereka, termasuk konten bermuatan kebencian. Fenomena ini mengakibatkan pandangan terhadap isu sosial menjadi tidak seimbang dan menghambat terciptanya dialog dan kebijakan yang inklusif.

Selain itu, upaya mengatur ujaran kebencian di era digital menjadi semakin kompleks. Karena jangkauan internet yang melampaui batas negara, konten kebencian mudah tersebar secara lintas wilayah, sehingga menyulitkan penerapan hukum nasional secara efektif. Banyak platform digital pun menghadapi dilema antara melindungi kebebasan berbicara dengan menjaga keamanan pengguna, sehingga pendekatan kebijakan terhadap ujaran kebencian seringkali tidak konsisten.²⁹

E. Terminologi Al-Qur'an tentang *Hate Speech*

1. Menghina atau Mengejek (سَخَرَ - يَسْخَرُ)

Kata "*sakhara*" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata سَخَرَ -

يَسْخَرُ, yang berarti merendahkan atau menghina. Sementara bentuk kata

²⁹ Mohammad Nurhafiz Hassim, dkk, "Hate Speech In The Digital Age: A Study In Terms Of Impact And Social Implications", *International Journal Of Law, Government And Communication (IJLGC)*, December 2024, Vol. 9, No. 38, h. 5-7

kerja “*yaskharu*” merujuk pada tindakan memperolok atau mengejek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “mengolok-olok” bermakna mempermainkan seseorang melalui ucapan, biasanya dengan nada mengejek. Tindakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku hate speech karena memiliki kecenderungan merendahkan pihak lain.³⁰

Dalam Al-Qur’an, istilah *sakhara* dan turunannya disebutkan sebanyak 34 kali, di antaranya Q.S. Al-Baqarah [2]: 164 dan 212, Q.S. Al-An‘ām [6]: 10, Q.S. Al-A‘rāf [7]: 54, Q.S. At-Tawbah [9]: 79, Q.S. Hūd [11]: 38, Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 2, Q.S. Ibrāhīm [14]: 32–33, Q.S. An-Naḥl [16]: 12, 14, dan 79, Q.S. Al-Anbiyā’ [21]: 41 dan 79, Q.S. Al-Ḥajj [22]: 36–37 dan 65, Q.S. Al-Mu‘minūn [23]: 110, Q.S. Al-‘Ankabūt [29]: 61, Q.S. Luqmān [31]: 20 dan 29, Q.S. Fāṭir [35]: 13, Q.S. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 12 dan 14, Q.S. Ṣād [38]: 18, 36, dan 63, Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32, Q.S. Al-Jāthiyah [45]: 12–13, Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11, dan Q.S. Al-Ḥāqqah [56]: 7.³¹

2. Mengadu domba (نَمِيمَة)

Dalam bahasa Arab, *namimah* berasal dari akar kata *namma – yanammu – namimah* (نَمَّمَ – يَنْمُو – نَمِيمَة) yang berarti adu domba atau menyebarkan ucapan orang lain dengan tujuan merusak hubungan. Dalam literatur Islam, *namimah* termasuk dosa besar karena dapat menimbulkan perpecahan di antara sesama. Menurut Imam An-Nawawi,

³⁰ Aniza Dwiari Safitri, “Fenomena Hate Speech Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), h. 34-38

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu’jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma’rifah, 2015), h.327.

esensi dari *namīmah* adalah upaya memecah belah hubungan manusia melalui penyebaran informasi yang memicu konflik antarindividu. Ia menjelaskan bahwa para ulama sepakat, *namīmah* merupakan tindakan menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain demi menciptakan permusuhan di antara mereka.³²

Perilaku ini termasuk dosa besar dalam Islam. Meski tampak sepele, dampaknya sangat serius karena dapat merusak tatanan sosial. *Namīmah* menumbuhkan rasa curiga, kebencian, dan memicu keretakan hubungan antarindividu. Bahkan reputasi dan martabat seseorang bisa hancur hanya karena perkataan yang belum tentu benar. Akibat lebih lanjutnya bisa berupa konflik sosial, ketidakstabilan, dan putusnya tali silaturahmi.

Pelaku *namīmah* disebut *nammaam*, yaitu orang yang secara sengaja menyampaikan ucapan untuk memprovokasi pihak lain dan menghancurkan hubungan baik di antara mereka. Tindakan ini sering kali disertai dengan pengungkapan rahasia, fitnah, kemunafikan, iri hati, kebohongan, dan ghibah. Dalam konteks bahasa Indonesia, *namimah* dapat dimaknai sebagai adu domba, bergosip, menyebarkan ujaran kebencian, atau menyebarluaskan fitnah. Di era modern, *namimah* tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga lewat tulisan, pesan singkat, media sosial, dan berbagai bentuk isyarat nonverbal. Dalam bentuk apa pun, adu domba tetap dilarang dalam Islam karena merusak tatanan

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 1472.

masyarakat dan menyulut permusuhan serta perpecahan.³³

Salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam adalah menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat melalui hubungan antarindividu yang harmonis dan penuh kasih. Sebaliknya, Islam secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang dapat memicu perpecahan dan menumbuhkan kebencian di tengah masyarakat.

Dalam perspektif Islam, tindakan provokatif tergolong sebagai perbuatan tercela yang dikategorikan sebagai kejahatan. Salah satu bentuk provokasi tersebut adalah *namīmah* atau adu domba, yaitu menyampaikan informasi rahasia dengan maksud menimbulkan kemarahan atau konflik di antara pihak-pihak tertentu.³⁴

Namīmah atau adu domba hukumnya haram dalam Islam. Ketentuan ini ditegaskan melalui berbagai dalil, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Salah satu rujukan yang menjelaskan keharamannya adalah firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam ayat 10–13,³⁵ yang menggambarkan karakter tercela dari orang-orang yang menyebarkan fitnah dan kebencian.³⁶

3. Mengumpat (هَمَزَة)

Al-Qur'an telah memberikan peringatan keras terhadap perilaku

³³Hariyadin, "Larangan Adu Domba Sesama Umat Islam Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin' Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017), h. 12-14

³⁴ Moh. Bakir, "Solusi Al-Qur'an terhadap Ujaran Kebencian (Pendekatan Masalah Najmuddin al-Tufi)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2019, Vol. 2, No. 1, h. 82

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma'rifah, 2015), h.652

³⁶ Amalia Isnaini, Amir Mahmud, Saifullah, "Warning Dan Konsekwensi Hate Speech Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Journal Multicultural Of Islamic Education*, Oktober 2023, Vol. 7, No.1, h. 56

ini, seperti dalam Surah Al-Humazah ayat 1, kata al-humazah sendiri bermakna orang yang mengumpat melalui perkataan, sedangkan al-lumazah mengacu pada celaan yang diwujudkan melalui perbuatan. Menurut Ibnu Abbas, istilah tersebut menggambarkan individu yang senantiasa mencari-cari kesalahan dan keburukan orang lain. Ada pula pendapat yang membedakan bahwa *humazah* berarti mencela secara langsung, sedangkan lumazah berarti mencela dari belakang.³⁷ Kata *humazah* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah Al-Humazah ayat 1.³⁸

4. Mencaci atau Memaki (سَبَّ)

Kata *sabbun* merupakan bentuk masdar dari fi'il (يَسُبُّ سَبَّ سَبَّ) yang mengandung makna mencaci, memaki, menyakiti secara verbal, merusak reputasi, hingga menyindir atau menyerang secara tajam baik secara lisan maupun emosional.

Dalam bahasa Indonesia, istilah caci maki merujuk pada penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan yang ditujukan untuk mengumpat atau merendahkan seseorang. Tindakan mencaci-maki berarti menghina orang lain melalui ungkapan-ungkapan yang tidak pantas. Adapun *sabbun* merupakan bentuk ucapan yang bertujuan mencela atau menghina seseorang melalui kata-kata makian.

Al-Jailani menjelaskan bahwa frasa *wa lâ tasubbû* merupakan larangan untuk mencela atau merendahkan sesembahan kaum musyrik, baik dengan ucapan yang mengandung hinaan maupun ungkapan yang

³⁷ Novi Anggraini, "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an", *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, December 2023, Vol. 2, No. 2, h. 311

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma'rifah, 2015), h.319

bernada negatif. Hal ini dilarang karena dapat menimbulkan reaksi balik berupa penghinaan terhadap orang lain apalagi terhadap Allah yang dilakukan secara berlebihan, yang mencerminkan kedangkalan akal dan kehinaan moral mereka.³⁹

Kata *sabbun* dalam Al-Qur'an tercatat hanya terdapat dalam satu ayat, yakni Q.S. Al-An'ām [6]: 108 yang mana kata *sabbun* muncul sebanyak dua kali dalam satu ayat dengan bentuk fi'il mudhâri'.⁴⁰ Istilah ini digunakan secara khusus untuk menggambarkan bentuk ujaran kebencian berupa makian yang ditujukan kepada Tuhan. Larangan tersebut ditegaskan karena konsekuensinya sangat serius; pihak yang merasa dihina dapat merespons dengan tindakan balasan yang lebih ekstrem dan penuh kebencian.

5. Mengolok-olok (اسْتَهْزَأَ)

Dalam bahasa Arab, istilah memperolok-olok dikenal dengan *istihzā'*, yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja (يَسْتَهْزِئُ-اسْتَهْزَأَ), yang berasal dari akar kata هزء. Kata ini mengandung makna mengejek atau bercanda secara halus, serta mempermainkan atau memperolok. Tindakan mengejek merupakan ekspresi merendahkan seseorang yang bisa disampaikan secara verbal maupun melalui isyarat, seperti meniru gaya seseorang hingga memancing tawa orang lain. Perilaku seperti ini tergolong dalam sifat tercela yang dikecam oleh ajaran agama karena mengandung unsur penghinaan dan meremehkan pihak lain. Mengolok-

³⁹ Muhammad Soleh Ritonga, "Penaggulangan Ujaran Kebencian Melalui Pendekatanteologis Dalam Al-Qur'an", Disertasi Doktor, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'andantafsirkonsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Universitas Ptiq, Jakarta, (2024), h. 257-259

⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma'rifah, 2015), h.110

olok, atau *bullying*, termasuk permasalahan sosial yang kompleks, berdampak negatif tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan saksi yang menyaksikan kejadian tersebut.⁴¹

Dalam Al-Qur'an, istilah *istihzā'* dan turunannya disebutkan sebanyak 4 kali, di antaranya dalam Q.S. Al-An'ām [6]: 10, Q.S. At-Tawbah [9]: 64, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 32, dan Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 41.⁴²

6. Perkataan buruk (سوء)

Kata سُوء (*Sū'*) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata س و أ (s-w-') yang berarti keburukan, kejelekan, atau sesuatu yang mendatangkan mudarat. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan perbuatan dosa, akhlak tercela, kebinasaan, maupun akibat buruk yang menimpa seseorang akibat perbuatannya sendiri. Istilah ini tidak hanya merujuk pada keburukan lahiriah, tetapi juga mencakup keburukan batiniah, seperti iri, dengki, dan niat jahat. Dengan demikian, سُوء dipahami sebagai lawan dari kebaikan (خَيْر), yang mencakup segala bentuk keburukan dalam ucapan, tindakan, maupun pikiran manusia.⁴³

Mengutarakan ucapan buruk secara terbuka, termasuk dalam bentuk doa, merupakan tindakan yang dilarang. Namun, pengecualian diberikan kepada orang-orang yang mengalami kezaliman, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisā' [4]: 148.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an,

⁴¹ Itrayuni, Nixson Husin, "Istihza' Terhadap Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal An-Nur*, Desember 2021, Vol. 10, No. 2, h. 52 - 61

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut: Al-Ma'rifah, 2015), h.110

⁴³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h. 1372.

⁴⁴ Hermansyah, "Mendoakan Keburukan Kepada Orang Yang Zalim Dalam Perspektif Ulama", *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Juli 2023, Vol. 19 No. 10, hal.60

istilah Su-u dan turunannya disebutkan hanya ada 1 kali dalam konteks keburukan dalam perkataan yaitu surah An-Nisa : 148.⁴⁵

Berikut penulis tampilkan tabel yang memuat term yang berkaitan dengan *hate speech*, yaitu:

Tabel 2. 1 Term Al-Qur'an tentang *hate speech*

No	Term Al-Qur'an tentang <i>hate speech</i>	Bsnyak kata	Surah
1.	سَخَرَ - يَسْخَرُ	34	Q.S. Al-Baqarah [2]: 164 dan 212, Q.S. Al-An'ām [6]: 10, Q.S. Al-A'rāf [7]: 54, Q.S. At-Tawbah [9]: 79, Q.S. Hūd [11]: 38, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 2, Q.S. Ibrāhīm [14]: 32–33, Q.S. An-Naḥl [16]: 12, 14, dan 79, Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 41 dan 79, Q.S. Al-Ḥajj [22]: 36–37 dan 65, Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 110, Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 61, Q.S. Luqmān [31]: 20 dan 29, Q.S. Fāṭir [35]: 13, Q.S. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 12 dan 14, Q.S. Ṣād [38]: 18, 36, dan 63, Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32,

⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma'rifah, 2015), hal.613

			Q.S. Al-Jāthiyah [45]: 12–13, Q.S. Al-Hujurāt [49]: 11, dan Q.S. Al-Hāqqah [56]: 7.
2.	نَمِيمَةٌ	1	Q.S. Al-Qalam [68]: 10–13
3.	هُمَزَةٌ	1	Q.S. Al-Humazah [104]: 1
4.	سَبٌّ	2	Q.S. Al-An‘ām [6]: 108
5.	إِسْتِهْزَاءٌ	4	Q.S. Al-An‘ām [6]: 10, Q.S. At-Tawbah [9]: 64, Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 32, dan Q.S. Al-Anbiyā’ [21]: 41
6.	سُوءٌ	1	Q.S. An-Nisā’ [4]: 148

Sumber: diolah oleh penulis

Berbagai bentuk ujaran kebencian dalam Al-Qur’an, seperti *sakhara* (menghina/mengolok-olok), *namīmah* (mengadu domba), *humazah* (mengumpat), *sabb* (mencaci/memaki), *istihzā’* (mengolok-olok halus), dan *sū’* (perkataan buruk), menegaskan bahwa ucapan yang merendahkan, menyinggung, atau menimbulkan permusuhan adalah perbuatan tercela dan berdosa. Perbedaan utama terletak pada cara dan tujuan ucapan: *sakhara*, *humazah*, *sabb*, dan *istihzā’* bersifat langsung dan personal, menyinggung atau merendahkan individu; *namīmah* bersifat sosial dan provokatif, memicu perpecahan antarindividu; sedangkan *sū’* bersifat lebih umum, mencakup keburukan lahir maupun batin, termasuk iri, dengki, atau doa buruk. Semua bentuk ujaran ini dapat merusak reputasi, hubungan, dan keharmonisan sosial, sehingga Al-Qur’an menekankan

pentingnya menjaga ucapan agar tetap baik, bermanfaat, jelas, dan tidak menimbulkan kebencian, sebagai bagian dari etika komunikasi Islami.

F. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan sebelumnya, Merujuk pada uraian yang telah disampaikan sebelumnya, Etika komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi pedoman penting bagi Generasi Z yang hidup di era digital penuh arus informasi. Al-Qur'an mengajarkan prinsip berbicara yang baik, lembut, santun, dan penuh hikmah, yang relevan diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Generasi Z, dengan karakter cepat, kritis, dan terbuka terhadap perubahan, perlu menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan komunikasi agar tetap terjaga adab, terhindar dari *hate speech*, serta mampu menghadirkan komunikasi yang membangun. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber spiritual, tetapi juga panduan praktis untuk menata komunikasi Generasi Z agar lebih beretika, produktif, dan bermakna dalam kehidupan modern. Macam-macam *qawlan* yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat ditinjau berdasarkan bentuk permintaan serta strukturnya sebagaimana tercantum dalam Mushaf Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Term *Qawlan ghayra alladhīna zalamū* (perkataan selain zhalim)

a. Q.S. al-Baqarah [2]: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قَبْلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْرًا مِنَ السَّمَاءِ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

"Kemudian, orang-orang yang tidak masuk akal tersebut mengganti perintah tersebut dengan (perintah lain) yang tidak diatur kepadanya. Demikianlah Kami turunkan malapetaka dari surga kepada orang-orang yang menyimpang, karena pada umumnya mereka berbuat curang.

b. Q.S. al-A'raf [7]: 162.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رَجْرًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَظْلِمُونَ

"Demikianlah orang-orang yang melampaui batas di antara mereka mengganti (kata-kata itu) dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan mereka. Kemudian pada saat itu Kami turunkan bagi mereka hukuman dari surga, karena pada umumnya mereka berbuat aib. "

Q.S. Al-Baqarah [2]: 59 dan Q.S. al-A'rāf [7]: 162.

Al-Samin al-Halabi menegaskan bahwa ungkapan "الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا" "

perlu ditakwil, sebab jika dipahami secara lahiriah, akan menimbulkan kesan tidak pantas bagi penafsirnya, yaitu seolah-olah mereka mengganti perintah yang tidak diarahkan kepada mereka dengan perintah yang sebenarnya ditujukan kepada mereka. Oleh karena itu, frasa "الَّذِينَ ظَلَمُوا" "

"مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ" dipandang sebagai bentuk penyimpangan, yang

dalam konteks ini termasuk pelanggaran terhadap etika komunikasi.⁴⁶

2. Term *Qawlan ma'rūfan* (perkataan baik)

a. Q.S. Al-Baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي الْقُسُكُمُ عِلْمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذَكَّرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Tidak ada pelanggaran bagimu dalam mengusulkan kata-kata untuk dilamar kepada wanita atau (keinginan untuk menikah) yang kamu sembunyikan di dalam hati. Allah mengetahui bahwa Anda akan merujuk kepada mereka. Bagaimanapun juga, jangan mengucapkan sumpah secara halus untuk (menikahi) mereka, kecuali jika Anda sekadar mengucapkan kata-kata yang cocok (kiasan). Usahakan untuk tidak melakukan akad nikah sebelum berakhirnya jangka waktu Idah. Sadarilah

⁴⁶ Muhammad Mufid, *Etika Filsafat dan Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm.26

bahwa Allah mengetahui apa yang ada di hatimu. Dengan cara ini, takutlah Dia. Sadarilah bahwa Allah itu Maha Pengampun, Umumnya Maha Lemah."

- b. Q.S. An-Nisā' [4]: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

- c. Q.S. An-Nisā' [4]: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

- d. Q.S. Al-Ahzāb [33]: 32.

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَ كَاحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتُ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Jika kamu shaleh wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita lainnya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda tidak melunakkan suara Anda dalam upaya menggugah emosi orang yang mengidap suatu penyakit dan mendorong mereka untuk berbicara positif."

Istilah *qawlan ma'rūfan* berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain pada Q.S. Al-Baqarah[2]: 235; Q.S. An-Nisā'[4]: 5, 8; serta Q.S. Al-Ahzāb[33]: 32. Kata *ma'rūfan* merupakan bentuk *ism al-maf'ūl* yang berasal dari akar kata عَرَفَ - يَعْرِفُ عَرَفَةً, yang bermakna diam dan tenang, serta secara etimologis dapat dimaknai sebagai *al-khayr* (kebaikan) dan *al-ihsān* (kebajikan). Makna dasar dari akar kata tersebut adalah pemahaman

terhadap sesuatu dengan ketenangan, tanpa tergesa-gesa. Dengan demikian, *qawlan ma'rūfan* dipahami sebagai bentuk komunikasi atau ungkapan yang bernilai kebaikan dan dapat diterima oleh pendengar.

Dalam Q.S. An-Nisā'[4]: 5, 8, dan 9, penggunaan istilah ini dikaitkan dengan persoalan harta. Pesan utamanya adalah bahwa dalam urusan harta benda, komunikasi harus dilakukan secara terbuka dan transparan.⁴⁷

3. Term *Qawlan sadīdan* (perkataan yang benar)

a. Q.S. An-Nisā' [4]: 9.

وَلْبَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). "

b. Q.S. Al-Ahzāb [33]: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Istilah *qawlan sadīdan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. An-Nisā'[4]: 9 dan Q.S. Al-Ahzāb[33]: 70. Kata *sadīdan* merupakan bentuk *ism masdar* yang berasal dari akar kata سَدَّ - يَسُدُّ - سَدَادًا

وَسَدِيدًا, yang secara etimologis bermakna *istiqāmah* (lurus atau adil). Selain

⁴⁷ Imam Asy-Syaukani, Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fi Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2003), 315.

itu, kata *sadd* juga dapat diartikan sebagai benar atau tepat. Dengan demikian, *qawlan sadīdan* dipahami sebagai ucapan yang disampaikan secara benar, lugas, dan tegas, tanpa menyembunyikan atau mengaburkan persoalan yang sebenarnya.⁴⁸

4. Term *Qawlan balīghan* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Q.S. An-Nisā' [4]: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Secara makna, *qaulan balīghan* dipahami sebagai ungkapan atau argumen yang kuat, mampu menyentuh hati pendengarnya karena disampaikan dengan jelas, fasih, dan lugas. Kata *balīgh* sendiri bermakna mencapai, menjangkau, serta menunjukkan kejelasan dan ketepatan makna. Dengan demikian, *qaulan balīghan* merujuk pada komunikasi yang efektif, mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tepat sasaran, dan langsung kepada inti persoalan.

Sebaliknya, lawan dari *qaulan balīghan* adalah *qawlan ‘ayyiyan* (قَوْلًا

عَيًّا) dan *qawlan mutaraddidan* (قَوْلًا مُتَرَدِّدًا), yang menunjukkan ucapan yang

tidak jelas, ragu-ragu, terbata-bata, dan sulit dipahami.

5. Term *Qawlan karīman* (perkataan yang mulia)

Q.S. Al-Isrā' [17]: 23.

⁴⁸ Muhammad Mufid, *Etika Filsafat dan Komunikasi*, hlm.30

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dari segi makna, *qawlan karīman* (قَوْلًا كَرِيمًا) merujuk pada ucapan yang mulia, penuh hormat, dan mengandung sikap memuliakan lawan bicara. Perkataan tersebut terdengar menyenangkan, lembut, serta disampaikan dengan tata krama yang baik, khususnya ketika berbicara kepada orang tua atau seseorang yang dihormati. Kebalikannya adalah *qawlan dhalīlan* (قَوْلًا ذَلِيلًا) yang berarti perkataan hina dan merendahkan. Dengan demikian, *qawlan karīman* bermakna ucapan yang disenangi, sarat dengan adab, kelembutan, keindahan, serta mampu menyejukkan jiwa.⁴⁹

6. Term *Qawlan maysūran* (perkataan yang menyenangkan)

Q.S. Al-Isrā' [17]: 28.

﴿ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝ ﴾

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Istilah *qawlan maysūran* hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada Q.S. Al-Isrā' [17]: 28. Kata *maysūran* merupakan bentuk *ism*

⁴⁹ Subhan Afifi, “Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an” *Jurnal komunikasi*, Volume 15, Nomor 2, April 2021, h. 160-161

maf'ūl yang berakar dari kata رَسَّ رَسِيَّ أَرَزَسَ yang secara etimologis bermakna kegembiraan.⁵⁰

Dalam etika komunikasi Islam, berbicara dianjurkan untuk dilakukan dengan kejujuran, kejelasan, kelembutan, kebaikan, serta penuh penghormatan. Nilai ini juga tercermin dalam tradisi Nyongkolan, di mana penerapan prinsip *qaulan maysūran* berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus meneguhkan nilai-nilai budaya Islami. Dengan menerapkan etika komunikasi tersebut, tradisi Nyongkolan dapat terus lestari dengan penuh makna dan keberkahan.⁵¹

7. Term *Qawlan 'azīman* (perkataan yang agung)

Q.S. Al-Isrā' [17]: 40.

أَفَأَصْفَكُمْ رِبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan perkataan yang besar (dosanya).”

Istilah *qaulan 'azīman* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada Q.S. Al-Isrā' [17]: 40. Kata *al-'azīm* bermakna kuat, sedangkan frasa *wa qawlan 'azīman* pada ayat tersebut dipahami sebagai bentuk kerusakan besar sekaligus kebatilan, karena muncul dalam konteks kalimat penyangkalan. Namun demikian, jika ditinjau secara harfiah, *'azīman* juga berarti mulia dan agung. Oleh sebab itu, dalam komunikasi Islam dianjurkan untuk menggunakan perkataan yang mulia, agar dapat menjaga kehormatan diri sekaligus menghormati orang lain.

8. Term *Qawlan saqīlan* (perkataan yang penuh makna)

Q.S. al-Muzzammil [73]: 5.

⁵⁰ Ibrahim Mustafa et Al, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al- Dauliah 2004, n.d.), 426.

⁵¹ Muhammad Amin, “Etika Komunikasi Islam Dalam Tradisi Nyongkolan Di Masyarakat Suku Sasak”, *Journal of Science and Social Research*, May 2025, Vol. 2, h. 1810

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.”

Kata *Sanulqī* berasal dari akar kata *laqiya* yang bermakna bertemu, yakni pertemuan antara dua hal dalam keadaan sangat dekat. Adapun kata ‘*alaika* berbentuk *khithāb* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu dari Allah yang Mahamulia dalam kondisi yang sangat berat. Oleh karena itu, lafaz *Sanulqī* yang dikaitkan dengan peristiwa penerimaan wahyu mengandung makna bahwa ucapan yang diterima Nabi Muhammad saw. merupakan kalam yang bersumber langsung dari Allah swt. Dengan demikian, *qaulan saqīlan* pada ayat tersebut dipahami sebagai bentuk komunikasi yang sarat dengan amanah.

9. Term *Qawlan layyinan* (perkataan lemah lembut)

Q.S. Tāhā [20]: 44.

فَقَوْلًا لَّهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Lafaz *layyina* secara bahasa merupakan bentuk *ism masdar* dari kata kerja *layyana–yulayyinu–layyinan* yang berarti melembutkan atau melunakkan. Dalam praktik komunikasi, istilah *qaulan layyinan* merujuk pada ucapan yang disampaikan dengan lembut, tidak kasar, tidak menyakiti, serta tidak bersifat memaksa. Pola komunikasi semacam ini tercermin dalam Q.S. Thaha/20: 44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan perkataan yang lembut, meskipun dakwah tersebut ditujukan kepada seorang penguasa yang zalim. Hal ini menunjukkan bahwa kelembutan dalam berbicara merupakan metode

dakwah dan komunikasi yang diajarkan Islam agar pesan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan.⁵²

10. Term *Yafqahūna qawlan* (perkataan yang mudah dipahami)

Q.S. al-Kahfi [18]: 93.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ۖ

“Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.”

Lafaz *yafqahuna qawla* hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Kahfi [18]: 93.

lafaz لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا menunjukkan bahwa para pendengar tidak memahami ucapan yang disampaikan, sebab bahasa yang digunakan terasa asing dan maknanya tidak jelas. Dengan demikian, maksud dari يَفْقَهُونَ قَوْلًا adalah bahwa maknanya nyaris tidak dapat ditangkap, kecuali sekadar menyadari adanya komunikasi yang sulit dipahami. Hambatan ini sebanding dengan kesulitan yang dialami orang-orang yang jarang berbicara. Oleh karena itu, dalam konteks ini يَفْقَهُونَ قَوْلًا dipahami sebagai bentuk penghalang moral dalam proses komunikasi.⁵³

11. Term *Allā yarjī ‘u ilayhim qawlan* (perkataan yang tidak membantah)

Q.S. Tāhā [20]: 89.

أَفَلَا يَرَوْنَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَنَّكَ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۝

“Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat untuk mereka?”

⁵² Abdul Rasyid Ridho, Muhammad Hariyadi, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XIII No. 1, hlm.65-75

⁵³ Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ‘Umar, “Tafsīr al-Kashshāf”, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, h. 49.

lafaz *allā yarji‘u ilayhim qawlan* mengandung maksud bahwa sesungguhnya berhala itu tidak mampu memberikan jawaban kepada para penyembahnya. Ia digambarkan seperti seekor banteng yang lemah, yang tidak dapat berbicara, tidak memberikan manfaat, dan bahkan tidak mampu meringankan kesedihan penyembahnya. Karena ketidakberdayaan itu, sebagian orang tetap meyakini bahwa berhala tersebut adalah tuhan yang sebenarnya. Dengan demikian, lafaz *allā yarji‘u ilayhim qawlan* dalam konteks ini dipahami sebagai cerminan akhlak yang menyimpang dan berujung pada kesalahan fatal yang membinasakan.⁵⁴

12. Term *Wa raḍiya lahu qawlan* (perkataan yang di ridhoi)

Q.S. Ṭāhā [20]: 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ۝

“Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya.”

Makna kata *qawl* dalam ungkapan *wa-raḍiya lahu qawlan* mengisyaratkan dua hal: pertama, peran kata sebagai sarana penopang atau bentuk bantuan yang terus-menerus; kedua, penegasan bahwa bantuan tersebut pada hakikatnya tidak akan berarti apa-apa tanpa izin Allah Yang Maha Kuasa. Sekalipun seseorang meyakini bahwa ia memperoleh pertolongan, namun jika Allah tidak meridai, maka pertolongan itu tidak memberikan manfaat apa pun. Dengan demikian, ungkapan *wa-raḍiya lahu qawlan* dipahami sebagai bentuk komunikasi yang diterima dan mendapat syafaat berkat keridaan Allah.⁵⁵

13. Term *Salāmun qawlan* (perkataan selamat)

Q.S. Yāsīn [36]: 58.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid VIII, h. 350

⁵⁵ Al- Syihabuddin Mahmud Ibn ‘Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al- Qur’an Al-Azim Wa Sab’u Al-Masani* Juz 1, 274.

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ⁵⁶

“(Kepada mereka dikatakan), "Salām," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Kata قَوْلًا dalam tata bahasa Arab termasuk bentuk *maṣḍar mu'akkid*.

Sementara frasa سَلَامٌ قَوْلًا dalam ayat tersebut bermakna bahwa Allah Swt.

menganugerahkan keselamatan kepada mereka, baik melalui perantaraan malaikat maupun secara langsung tanpa perantara. Hal ini menegaskan keagungan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, ungkapan *salāmun qawlan* dipahami sebagai pesan yang sarat nilai positif, khususnya dalam membangun etika komunikasi.⁵⁶

14. Term *Aḥsanu qawlan* (perkataan yang paling baik)

Q.S. Fuṣṣilat [41]: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا تَمَنَّى دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ⁵⁷

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berseerah diri)?”

Lafaz أَحْسَنُ قَوْلًا bermakna ucapan yang menuntut ketaatan penuh

terhadap perintah Allah Swt. serta peneguhan tauhid. Oleh karena itu, frasa *aḥsanu qawlan* dalam konteks ini dipahami sebagai wujud akhlak komunikasi yang ideal, yakni komunikasi yang efektif, bernilai, dan mencerminkan keberhasilan dalam menyampaikan pesan.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut, istilah-istilah *qawlan* dalam Al-Qur'an dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Term *Qawlan* dalam Al-qur'an

⁵⁶ Mahmu6.d, “Tafsir Al-Kasyāf Jilid IV”, h. 440.

⁵⁷ Kementri7.an Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan, 41 : 33

No.	Term <i>Qawlan</i>	Surah
1.	<i>Qawlan ghayra alladhīna ḡalamū</i> (perkataan selain zhalim)	Q.S. Al-Baqarah [2]: 235, Q.S. al-A‘rāf [7]: 162.
2.	<i>Qawlan ma‘rūfan</i> (perkataan baik)	Q.S. al-Baqarah [2]: 235, Q.S. an-Nisā’ [4]: 5, Q.S. an-Nisā’ [4]: 8, Q.S. al-Ahzāb [33]: 32.
3.	<i>Qawlan sadīdan</i> (perkataan yang benar)	Q.S. an-Nisā’ [4]: 9, Q.S. al-Ahzāb [33]: 70.
4.	<i>Qawlan balīghan</i> (perkataan yang membekas pada jiwa)	Q.S. an-Nisā’ [4]: 63.
5.	<i>Qawlan karīman</i> (perkataan yang mulia)	Q.S. al-Isrā’ [17]: 23.
6.	<i>Qawlan maysūran</i> (perkataan yang menyenangkan)	Q.S. al-Isrā’ [17]: 28.
7.	<i>Qawlan ‘azīman</i> (perkataan yang agung)	Q.S. al-Isrā’ [17]: 40.
8.	<i>Qawlan saqīlan</i> (perkataan yang penuh makna)	Q.S. al-Muzzammil [73]: 5.
9.	<i>Qawlan layyinan</i> (perkataan lemah lembut)	Q.S. Ṭāhā [20]: 44.
10.	<i>Yafqahūna qawlan</i> (perkataan yang mudah dipahami)	Q.S. al-Kahfi [18]: 93.

11.	<i>Allā yarji ‘u ilayhim qawlan</i> (perkataan yang tidak membantah)	Q.S. Ṭāhā [20]: 89.
12.	<i>Wa raḍiya lahu qawlan</i> (perkataan yang di ridhoi)	Q.S. Ṭāhā [20]: 109.
13.	<i>Salāmun qawlan</i> (perkataan selamat)	Q.S. Yāsīn [36]: 58.
14.	<i>Aḥsanu qawlan</i> (perkataan yang paling baik)	Q.S. Fuṣṣilat [41]: 33.

Sumber: diolah penulis

Istilah-istilah *qawlan* dalam Al-Qur’an menggambarkan etika komunikasi Islami dengan penekanan yang beragam, mulai dari isi, cara penyampaian, hingga tujuan ucapan. Ada yang bernilai negatif seperti *qawlan ghayra alladhīna ḡalamū* (perkataan menyimpang), *qawlan ‘azīman* (ucapan batil yang besar dosanya), dan *allā yarji ‘u ilayhim qawlan* (ucapan yang tak mampu dijawab berhala).

Sementara itu, yang bernilai positif antara lain *qawlan ma‘rūfan* (perkataan baik), *qawlan sadīdan* (perkataan benar dan lurus), *qawlan balīghan* (ucapan jelas dan efektif), *qawlan karīman* (ucapan mulia), *qawlan maysūran* (perkataan ringan dan menyenangkan), *qawlan saqīlan* (ucapan berat yaitu Al-Qur’an), *qawlan layyīnan* (perkataan lembut), *yafqahūna qawlan* (perkataan yang mudah dipahami), *wa raḍiya lahu qawlan* (ucapan yang diridai Allah), *salāmun qawlan* (ucapan salam dari Allah untuk penghuni surga), serta *ahsanu qawlan* (perkataan terbaik yang menyeru kepada Allah). Keseluruhannya menegaskan bahwa komunikasi seorang Muslim harus diarahkan pada ucapan yang benar, mulia, lembut, jelas, dan bermanfaat, sekaligus menjauhkan diri dari ucapan yang batil, menyimpang, dan tidak bernilai.

G. Hadis terkait Hate Speech

Melalui penelusuran hadis terkait ujaran kebencian menggunakan aplikasi *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, penulis menemukan sejumlah hadis yang relevan. Namun, fokus utama dalam penelitian ini akan diarahkan pada satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu hadis nomor 5559 dalam *Kitab Shahih Bukhari*, yang bunyinya sebagai berikut:

1. Hadits berkata baik atau diam

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْدِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري ٦٠١٨)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari. No. 6018) ⁵⁸

Dalam teks hadis di atas, terdapat potongan hadis sebagai berikut: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."*

Bersikap diam bukan berarti bijaksana dalam setiap keadaan. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa "diam adalah emas", namun ada pula yang berpendapat bahwa lebih baik seseorang berbicara dan bertindak, meski tidak selalu benar, daripada sama sekali tidak berbuat atau bersuara. Pepatah Arab mengajarkan, "Setiap tempat ada perkataannya, dan setiap perkataan ada tempatnya", menekankan pentingnya berkata secara tepat sesuai dengan situasi.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad bin Ismail abu Abdillah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422), h. 11

⁵⁹ Al-Jurjani, Fakhruddin. *Dalā'il al-I'jāz fī al-Balāghah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, h. 45.

Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk berbicara dengan baik pada waktu dan tempat yang sesuai, serta menghindari ucapan yang tidak pantas di sembarang situasi. Dalam hal ini, lebih baik diam apabila ucapan yang akan dilontarkan justru mengandung keburukan atau tidak sesuai tempat. Islam juga menganjurkan agar seseorang merendahkan suaranya, terutama saat berbicara dengan orang tua, guru, atau mereka yang lebih tua.

Lisan yang digunakan untuk kebaikan seperti membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran akan menjaga diri seseorang serta mendatangkan pahala. Sebaliknya, apabila lisan digunakan untuk menyakiti, memfitnah, atau mengucapkan kata-kata buruk, maka akan mengakibatkan dosa sesuai dengan perbuatannya. Seorang muslim pun tidak dibenarkan untuk membenci, menilai buruk, atau menghakimi orang lain, karena hanya Allah yang memiliki perhitungan atas semua amal perbuatan makhluk-Nya.

Fenomena ujaran kebencian yang marak di media sosial sering kali berasal dari kebohongan yang dilandasi rasa iri dan dengki. Karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk menjauhi kebencian, serta menumbuhkan sikap ikhlas dan takwa dalam berinteraksi sosial.⁶⁰

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan pentingnya menjaga lisan dari berbagai bentuk keburukan seperti mengumpat, memfitnah, berdusta, atau berdebat tanpa manfaat. Ia juga menegaskan bahwa berbicara yang tidak penting termasuk perbuatan sia-sia yang merugikan waktu. Dalam kitab yang sama, Al-Ghazali menjelaskan bahwa berprasangka buruk (*su'uz zhan*) hukumnya haram,

⁶⁰ Atikah Marwa dan Muhammad Fadhlan, "Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2021, Vol. 4, No. 1, h. 140.

sebagaimana haramnya berkata buruk. Bahkan, menyimpan prasangka negatif di dalam hati terhadap seseorang juga tidak dibenarkan, karena hal itu merupakan bibit dari penyakit hati yang dapat merusak hubungan sosial.⁶¹

Senada dengan itu, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *su'uz zhan* berarti menuduh orang lain tanpa dasar atau bukti yang jelas, yang sejatinya termasuk dalam bentuk fitnah dan ujaran kebencian. Rasulullah saw. melarang keras perbuatan semacam ini karena dampak negatifnya sangat besar. KH. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa ujaran kebencian mencakup fitnah, hasutan, dan penyebaran berita bohong. Ia menyebutkan tiga bentuk utama ujaran kebencian, yakni penghinaan, perbuatan tidak menyenangkan, dan provokasi.⁶² Dalam konteks hukum positif, terutama dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), perbuatan-perbuatan tersebut dapat dikenai sanksi pidana.

Allah SWT memerintahkan setiap Muslim untuk bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi, terutama apabila informasi tersebut berasal dari orang fasik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Menurut Quraish Shihab, istilah *fasik* berasal dari kata *fasaqa*, yang secara harfiah menggambarkan kondisi buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga kulitnya terlepas. Secara maknawi, ini menjadi simbol bagi individu yang durhaka, yakni mereka yang keluar dari batas-batas ajaran agama akibat melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip penting

⁶¹ Imam al-Ghazali, *'Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 3 (Semarang: As-Syifa', 1994), h. 106

⁶² Nasaruddin Umar, *Ujaran Kebencian dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Media, 2019, h. 45.

dalam kehidupan sosial, di mana hubungan antarmanusia harus dibangun di atas dasar informasi yang jelas dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting adanya pihak-pihak yang jujur dan memiliki integritas dalam menyampaikan informasi yang benar.

2. Hadits menjaga lisan dan tangan

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» (رواه النسائي ٤٩٩٦)

“Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya. Dan seorang Muhajir (hakiki) adalah orang yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.”(HR. An-Nasa’i no. 4996).⁶³

Analisis mengenai pentingnya menjaga lisan tidak hanya terbatas pada larangan melakukan fitnah dan hasutan, tetapi juga mencakup seluruh bentuk ucapan atau tindakan yang dapat menimbulkan kekacauan, khususnya yang berkaitan dengan ujaran kebencian. Sebagaimana telah dijelaskan mengenai bentuk-bentuk ujaran kebencian, beberapa di antaranya mencakup pencemaran nama baik, penghinaan, penyebaran berita palsu, tindakan yang bersifat merendahkan atau tidak menyenangkan, dan sebagainya. Seluruh tindakan ini pada dasarnya berasal dari penggunaan lisan, serta dapat pula melibatkan perbuatan tangan.

3. Hadits larangan saling mencaci maki

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ (رواه مسلم ٤٦٨٨)

⁶³ Abu Abdur Rahman ahmad an - nasa'i, Mu'jam min As-Sunan, (Halab: Maktub Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1986), h. 105

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas." (HR Muslim, hadits ke 4688 bab larangan untuk menghina orang lain)⁶⁴

Hadis tersebut menunjukkan betapa besar bahaya yang dapat timbul apabila seseorang melakukan makian atau penghinaan terhadap orang lain. Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa seseorang tidak boleh mencela diri sendiri, termasuk melalui perbuatan verbal yang menyakitkan. Ketika seseorang memulai penghinaan, maka ia bukan hanya menanggung dosa atas perbuatannya, tetapi juga berisiko terus mendapatkan dosa apabila orang yang dihina membalas dengan hinaan serupa. Keadaan semacam ini dikenal dengan istilah dosa jariyah, yaitu dosa yang terus mengalir kepada pelakunya, bahkan setelah ia berhenti melakukan perbuatan tersebut atau ketika ia telah meninggal dunia.⁶⁵

Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena hate speech di era digital, khususnya dalam konteks Generasi Z yang sangat lekat dengan penggunaan media sosial. Pembahasan dimulai dari definisi, faktor penyebab, jenis-jenis, hingga dampak yang ditimbulkan, baik secara psikologis maupun sosial. Tidak hanya itu, pemaparan mengenai perspektif Al-Qur'an dan hadis semakin menegaskan bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, baik secara moral maupun agama. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap isu ini menjadi langkah awal yang penting untuk mendorong kesadaran kritis, membangun etika digital yang sehat, dan menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif dan toleran bagi generasi muda. Bab-bab

⁶⁴ Muslim Bin Al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby, 261 H), h. 2000

⁶⁵ M. Yahya, Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhu'i), (Tesis Tidak Diterbitkan, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut Ptiq, Jakarta, 2023), h. 153-159

selanjutnya akan mengupas lebih dalam mengenai strategi pencegahan dan pendekatan solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi maraknya *hate speech* di tengah masyarakat.

BAB III

PROFIL TAFSIR *AL-MIṢBĀḤ* DAN PENULISNYA

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai profil karya Tafsir *Al-Miṣbāḥ* serta latar belakang penulisnya, Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Pembahasan ini penting sebagai landasan dalam memahami pendekatan, metode, serta corak penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Dengan menelaah biografi intelektual Quraish Shihab dan karakteristik khas dari tafsirnya, diharapkan penulis dapat memberikan gambaran utuh mengenai konteks lahirnya tafsir ini sekaligus kontribusinya dalam khazanah Tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

A. Biografi Quraish Shihab

1. Latar Belakang Kehidupan

Muhammad Quraish Shihab, atau yang lebih dikenal sebagai M. Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab (1905–1986), dikenal sebagai seorang ulama tafsir terkemuka dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang pada periode 1972–1977. Beliau juga turut berperan dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan menjabat sebagai rektor dari tahun 1959 hingga 1965.

Sejak usia dini, Quraish Shihab telah dikenalkan pada Al-Qur'an oleh ayahnya. Pada usia enam tahun, ia diwajibkan mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh sang ayah, termasuk mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an yang diceritakan secara sederhana. Dari situlah tumbuh kecintaannya yang kuat terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Dalam kehidupan pribadinya, Quraish Shihab menikah dengan Fatmawati dan dikaruniai lima orang anak: Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan

Ahmad. Meski ia lahir di luar Pulau Jawa, tradisi keagamaan keluarganya mengikuti nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU).¹

2. Pendidikan Quraish Shihab

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan jenjang menengahnya di Malang sambil menimba ilmu di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah pada tahun 1958. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir, dan masuk langsung ke kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia berhasil memperoleh gelar sarjana (Lc) dari Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, ia meraih gelar magister (MA) di fakultas yang sama dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an, melalui tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Sekembalinya ke Indonesia, ia dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Di lingkungan perguruan tinggi, ia juga menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII untuk kawasan Indonesia Timur. Di luar dunia kampus, ia turut aktif sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali menempuh studi doktoralnya di Universitas al-Azhar. Dalam kurun waktu dua tahun, ia menyelesaikan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy: Tahqiq wa Dirasah*, sebuah kajian kritis terhadap keaslian karya tafsir Nazhm al-Durar karya al-Biq'a'i. Ia meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *summa cum laude* dan penghargaan tertinggi. Dalam dunia akademik dan pemerintahan, Quraish Shihab dipercaya memimpin IAIN Jakarta sebagai Rektor selama dua periode, yaitu 1992–1996 dan 1997–

¹ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Januari 2012 Vol. Xviii No. 1, h. 22

1998. Ia juga sempat menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia di awal tahun 1998 selama kurang lebih dua bulan. Setelah itu, ia ditunjuk menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Mesir dan merangkap Republik Djibouti, dengan kantor perwakilan di Kairo.

Selain itu, ia juga memegang sejumlah jabatan penting seperti Ketua MUI Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di Kementerian Agama, serta anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Ia aktif dalam berbagai organisasi profesional, di antaranya sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta menjabat sebagai Asisten Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).²

3. Guru dan Murid Quraish Shihab

a. Guru-guru utama Quraish Shihab

1.) Habib Abdul Qadar bin Ahmad Bilfaqih Al-Alawy

Quraish Shihab sempat mondok di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, Malang selama dua tahun (1956–1958), di bawah bimbingan Habib Abdul Qadar. Sosok guru ini sangat berkesan dalam membentuk akhlaknya melalui sikap rendah hati dan keikhlasan dalam pengajaran.

2.) Habib Muhsin bin Umar Al-Attas

Dinukil dalam silsilah sanad keilmuan beliau sebagai salah satu guru penting yang mendampingi perjalanan keilmuannya.

3.) Prof. Dr. KH. Ali Yafie, Rais 'Aam PBNU periode 1991

² Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia" Jurnal Studi Hukum Islam, Januari –Juni 2018, Vol. 5, No. 1, h. 22-23

Termasuk guru pengaji Professor Quraish Shihab dalam silsilah sanad ilmu yang ia miliki.

b. Murid Quraish Shihab

Murid Quraish Shihab yang terkenal adalah Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, M.A, beliau salah satu murid langsung Quraish Shihab yang tercantum dalam silsilah sanad pengajiannya.³ DR. Muhammad Ulinnuha, MA. Pada tahun 2010, ia juga menjadi salah satu orang yang mengikuti Pendidikan Kader Mufasir (PKM) V di Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta dibawah asuhan Prof Dr. M. Quraish Shihab, MA dan dewan pakar lainnya.

4. Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim yang sangat produktif dalam menulis. Hal ini tercermin dari banyaknya karya yang telah ia hasilkan, baik dalam bentuk artikel yang dimuat di media massa seperti Harian *Republika*, maupun dalam bentuk buku-buku yang diterbitkan. Beberapa di antara karya tulisnya yang telah dipublikasikan antara lain:⁴

1. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984)
2. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fātiḥah* (1988) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994)
4. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994)
5. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)

³ Laduni.id, *Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.*, diakses 4 September 2025, <https://www.laduni.id/geneology/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma.html>

⁴ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", Januari-April 2004, dalam *Al-Qalam*, Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004, h. 58).

6. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik terhadap Berbagai Permasalahan Umat* (1996)
7. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
8. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Kronologi Wahyu* (1997)
9. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (1997)
10. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997)
11. *Menyingkap Tafsir Ilahi: Al-Asmā' al-Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998) *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999)

Deretan karya tersebut menunjukkan dedikasi tinggi Quraish Shihab terhadap ilmu-ilmu keislaman. Di antara seluruh karyanya, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* menjadi karya monumentalnya. Melalui tafsir ini, Quraish Shihab dikenal luas sebagai salah satu mufasir terkemuka di Indonesia yang berhasil menulis tafsir lengkap 30 juz dalam 15 volume.⁵

B. Profil Tafsir Al-Miṣbāḥ

1. Identifikasi Fisiologis

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudā li al-nās*, yakni petunjuk bagi seluruh umat manusia. Di saat yang sama, kitab suci ini juga menantang manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengannya. Cendekiawan Barat seperti Gibb bahkan pernah menyatakan bahwa selama 1.500 tahun, belum ada satu pun orang yang mampu menghasilkan karya yang sebanding dengan bacaan Muhammad SAW, yakni Al-Qur'an, yang mampu menggugah jiwa dengan kekuatan luar biasa.

⁵ Mohamad Saiful Mujab, "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), h. 38-39

Namun, umat Islam saat ini cenderung hanya mengagumi keindahan lantunan Al-Qur'an, tanpa menggali makna lebih dalam. Padahal perintah Iqra' tidak hanya berarti "membaca", tetapi juga menuntut untuk memahami dan mendalami isinya. Membaca Al-Qur'an seharusnya dilakukan dengan penuh kesadaran akan kebesaran pesan-pesan ilahiah, disertai pemahaman dan perenungan (tadzakkur dan tadabbur). Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan hati untuk memahami isinya, dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang hatinya tertutup (QS. Muḥammad [47]: 20).

Tanggung jawab memperkenalkan pesan Al-Qur'an secara relevan dengan kebutuhan umat menjadi tugas utama para ulama. Para ahli tafsir telah mengembangkan berbagai metode untuk menyampaikan isi Al-Qur'an, salah satunya adalah metode tematik (mauḍū'ī), yaitu pendekatan yang mengupas tema tertentu secara komprehensif dalam berbagai ayat. Karena banyaknya tema dalam Al-Qur'an, pendekatan ini membantu pembaca memahami pokok-pokok bahasan yang paling relevan.

Pada tahun 1997, Quraish Shihab menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan pendekatan tartib nuzuli (berdasarkan kronologi turunnya wahyu) menggunakan metode tahlīlī, yaitu penafsiran ayat demi ayat sesuai urutannya dalam setiap surah. Pendekatan ini bertujuan membantu pembaca memahami urutan petunjuk Ilahi secara lebih sistematis. Ia juga memperluas makna kata dan menjelaskan kaidah tafsir yang dapat diaplikasikan pada ayat-ayat lainnya. Namun, detail yang berlebihan dalam penjelasan bahasa dan kaidah sering kali dianggap membingungkan dan terlalu panjang, sehingga kurang efektif bagi pelajar dan masyarakat umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara praktis.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab berusaha menampilkan isi surah dengan fokus pada tema utamanya,

yang disebut sebagai "tujuan surah". Setiap penjelasan ayat berkisar pada tema tersebut. Dengan memperkenalkan tema utama dari setiap surah, maka pesan pokok Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami dan didekati oleh masyarakat. Penyajian tema-tema pokok yang sesuai dengan ayat-ayatnya juga diharapkan dapat menghilangkan berbagai kesalahpahaman yang selama ini masih ada dalam benak sebagian orang terhadap kitab suci ini.⁶

Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menyampaikan maksud-maksud firman Allah SWT secara proporsional sesuai kemampuan manusia. Ia berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan agar pesan-pesan ilahiah dapat dipahami secara relevan. Menurutnya, keagungan wahyu ilahi mampu merangkul berbagai latar belakang, tingkat pemahaman, dan kondisi manusia yang beragam. Oleh karena itu, seorang mufasir harus mampu menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dinamika masyarakat agar fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda antara yang benar dan salah, serta solusi hidup dapat terwujud. Tugas lainnya adalah meluruskan kesalahpahaman terhadap isi Al-Qur'an.

2. Identifikasi Metodologis

Dalam karya Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab secara umum menggabungkan dua metode utama, yakni metode *taḥlīlī* dan *maudhū'ī*. Kedua istilah tersebut digunakan oleh al-Farmawi untuk menggambarkan sistem penyajian tafsir tematik secara terstruktur. Penyusunan tafsir berbasis tema dalam konteks satu surah (yang disebut *at-tafsīr al-maudhū'ī li al-sūrah*) dapat dianalogikan seperti menyusun sebuah wadah tematik yang berisi berbagai pesan Al-Qur'an yang dirangkum dalam ayat-ayat

⁶ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al- Mishbah", Al-Ifkar, Maret 2020, Vol.13, No. 01, hal.13-14

surah tertentu. Contohnya bisa dilihat pada surah Al-Baqarah, Āl ‘Imrān, dan Yāsīn. Nama surah selama bersumber dari sabda Nabi sering dijadikan titik awal untuk mengungkapkan inti bahasan. Misalnya, nama surah Al-Kahfi yang berarti "gua", menggambarkan tempat perlindungan aman bagi sekelompok pemuda yang melarikan diri dari kezaliman penguasa pada masa itu. Kata "gua" di sini digunakan dalam arti simbolis melalui pendekatan analogi.

Pendekatan tafsir Quraish Shihab tercermin dari pernyataannya dalam pengantar bukunya, di mana ia menyampaikan bahwa tujuannya adalah memperkenalkan Al-Qur’an dengan mengulas setiap surah berdasarkan tema pokoknya. Menurutnya, setiap surah memiliki satu gagasan utama yang menjadi dasar isi surah tersebut. Jika tema ini berhasil diperkenalkan, maka pesan keseluruhan surah dapat dipahami secara lebih utuh. Melalui penyusunan tafsir atas 114 surah dalam Al-Qur’an, Quraish Shihab berharap pembaca dapat lebih mudah memahami dan mendalami isi Al-Qur’an secara menyeluruh.⁷

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi melalui pendekatan kontekstual, bukan hanya terfokus pada makna tekstual semata. Tujuannya adalah agar pesan-pesan Al-Qur’an dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini berlandaskan pada kondisi sosial dan historis yang melatarbelakangi turunnya ayat, serta mempertimbangkan latar belakang budaya, sejarah, dan pengalaman sosial sang penafsir. Dengan demikian, proses penafsiran dilakukan dari konteks menuju teks, bukan sebaliknya.

Dalam karya-karya tafsirnya, baik yang menggunakan metode *tahlīlī* maupun *maudū’ī*, Quraish Shihab memegang prinsip bahwa Al-

⁷ Abdi Risalah Husni Alfikar, Ahmad Kamil Taufiq, “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2022, Vol. 2, No. 3, h. 376

Qur'an adalah satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ia selalu memperhatikan keterkaitan antarbagian dalam Al-Qur'an, yang tercermin dalam penerapan ilmu *munāsabah* ayat. Hal ini terlihat dari perhatiannya terhadap enam aspek keserasian, antara lain:

- a. Kesesuaian antara kata-kata dalam satu surah,
- b. Keterpaduan antara isi ayat dengan bagian penutupnya,
- c. Keterkaitan antara satu ayat dengan ayat berikutnya
- d. Kesesuaian antara pembukaan (mukadimah) suatu surah dengan bagian penutupnya.
- e. Keterkaitan antara akhir sebuah surah dengan bagian awal surah berikutnya.
- f. Kecocokan antara tema utama yang diangkat dalam surah dengan nama surah tersebut.⁸

Tafsir *Al-Miṣbāḥ* memuat penjelasan yang merujuk pada berbagai mufasir ternama, menjadikannya kaya secara ilmiah, argumentatif, dan informatif. Gaya bahasa yang digunakan Quraish Shihab sederhana namun elegan, sehingga mudah diakses baik oleh kalangan akademik maupun masyarakat umum. Untuk memperjelas makna ayat, ia sering menggunakan analogi atau ilustrasi yang memudahkan pembaca dalam memahami isi tafsir.

Dalam penyajiannya, Quraish Shihab mengadopsi metode ulama klasik dengan menyisipkan komentar pribadi di antara terjemahan ayat. Untuk membedakan, bagian terjemahan dicetak miring. Dalam bagian komentar inilah ia memaparkan pemikiran ulama terdahulu dan hasil ijtihad pribadinya. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah gaya penulisan

⁸ Ali Geno Berutu, *Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 8-9

yang cenderung panjang dan melelahkan, yang dapat menyulitkan pembaca umum dalam memahami isi tafsir secara cepat.⁹

Tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan sastra, budaya, dan sosial (*adabī al-ijtimā'ī*), yaitu metode penafsiran yang menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat, menjelaskan maknanya dengan bahasa yang indah dan komunikatif, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, fiqh, ilmiah, atau isyārī, tetapi lebih diarahkan untuk menjawab kebutuhan sosial masyarakat, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Corak tafsir ini menarik perhatian pembaca karena mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mendorong untuk menggali makna dan hikmahnya secara lebih mendalam. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabī, meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan, ia mampu memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an, menjelaskan maknanya secara jelas, serta mengangkat nilai-nilai kemasyarakatan dan hukum alam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan memecahkan persoalan umat dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman menuju keselamatan dunia dan akhirat, serta mengaitkannya dengan teori-teori ilmiah yang valid.

Al-Qur'an dijelaskan sebagai kitab suci yang mukjizatnya kekal sepanjang masa, mampu bertahan mengikuti perkembangan zaman dan budaya manusia. Mukjizat ini juga berfungsi untuk membantah tuduhan-tuduhan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan logis, sehingga kebenaran Al-Qur'an menjadi terang.

Terdapat tiga ciri utama dalam tafsir bercorak sastra-budaya dan sosial:

⁹ Rian Ardiansyah, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), h. 41-44

- 2) Menjelaskan ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan menegaskan bahwa Al-Qur'an bersifat abadi.
- 3) Menyediakan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang sedang dihadapi masyarakat.
- 4) Disampaikan dengan bahasa yang sederhana, indah, dan mudah dipahami.¹⁰

Dalam penulisan Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, M. Quraish Shihab banyak merujuk pada karya-karya ulama klasik maupun kontemporer. Di antaranya adalah pandangan pakar tafsir Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, yang karya tafsirnya masih berupa manuskrip dan pernah menjadi bahan disertasinya di Universitas al-Azhar, Kairo. Selain itu, ia juga mengambil rujukan dari tafsir Sayyid Muhammad Tantawi selaku pemimpin tertinggi al-Azhar, Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, serta Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i.

Selain merujuk pada ulama klasik dan kontemporer, M. Quraish Shihab juga mengutip pemikiran sejumlah ilmuwan, filsuf, dan orientalis Barat yang tersebar dalam berbagai jilid Tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Misalnya, filsuf Jerman Schopenhauer yang berpendapat bahwa kenyamanan dari kematian adalah hilangnya eksistensi, dikutip ketika menafsirkan surat Al-Zumar [39]:42. Selanjutnya, pandangan pakar fisika asal Prancis, Alexiz Carrel, dalam karyanya *Man the Unknown* yang menegaskan kompleksitas manusia sebagai ciptaan Tuhan, digunakan pada penafsiran surat Al- Ghāfir [40]:64. Selain itu, Quraish Shihab juga mengutip penjelasan saintis Belanda J. Ingenhousz mengenai fotosintesis sebagai isyarat ilmiah dalam al-Qur'an, ketika menafsirkan surat Yāsīn [36]:80.¹¹

¹⁰Wardani, dkk, *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 27-28

¹¹Yovi Pebriyanti, Skripsi "*Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019.

Karya-karyanya sangat diapresiasi, termasuk oleh pakar kajian Islam Nusantara seperti Howard M. Federspiel, yang merekomendasikan tafsir-tafsir Quraish Shihab sebagai bacaan penting bagi umat Islam Indonesia. Nama *Al-Miṣbāḥ* yang berarti “lampu” atau “pelita” menggambarkan harapan penulis agar Al-Qur’an menjadi penerang dalam kehidupan umat dan membumi dalam pemahaman sehari-hari. Tafsir ini merupakan salah satu karya paling lengkap dalam 30 tahun terakhir yang menafsirkan Al-Qur’an secara menyeluruh 30 juz. Keindonesiaan Quraish Shihab juga memberi corak khas yang memperkaya khazanah tafsir di Indonesia.

Sebagai karya dari seorang manusia, Tafsir *Al-Miṣbāḥ* tentu memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Di antara kelebihanannya adalah, pertama, tafsir ini disusun secara kontekstual dengan kondisi sosial-keagamaan di Indonesia, serta menanggapi isu-isu aktual baik di tingkat nasional maupun internasional. Kedua, tafsir ini diperkaya dengan berbagai sumber rujukan dari beragam latar belakang keilmuan yang disajikan secara ringan dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Ketiga, tafsir *al-miṣbāḥ* sangat menonjolkan keterkaitan antara ayat, antar surah, serta antara akhir dan awal surah, yang sekaligus membantah klaim para orientalis seperti W. Montgomery Watt yang menuduh Al-Qur'an tidak memiliki struktur yang berkesinambungan.

Namun, tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, dalam menyajikan kisah dan riwayat, Quraish Shihab tidak selalu mencantumkan sumber atau perawi dari riwayat tersebut, sehingga menyulitkan para peneliti untuk melakukan verifikasi. Misalnya, dalam penafsiran QS. Al-A‘rāf: 78 mengenai kisah Nabi Saleh. Kedua, beberapa penafsirannya berbeda dari pandangan mayoritas mufasir, seperti dalam isu tidak wajibnya hijab, yang membuat sebagian kalangan menilainya sebagai liberal. Ketiga, tafsir ini tidak dilengkapi dengan catatan kaki yang menjelaskan sumber

rujukan, sehingga pembaca bisa menganggap semua pendapat yang disampaikan murni pandangan pribadi, yang berpotensi menimbulkan anggapan bahwa tafsir ini kurang bersifat ilmiah.¹²

3. Identifikasi Ideologis

Quraish Shihab memperlihatkan corak *adabī ijtīmā'ī* (sosial-kemasyarakatan) yang berupaya membumikan pesan al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Tafsir ini memadukan antara teks al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan politik Indonesia, sehingga memiliki karakter kontekstual dan relevan dengan problem kemasyarakatan kontemporer. Ideologi yang dibawa Quraish Shihab bercorak moderat (*wasatiyyah*), dengan menekankan toleransi, dialog antaragama, nilai kebangsaan, serta etika komunikasi Islami. Di samping itu, tafsir ini juga rasional dan inklusif karena membuka ruang perjumpaan dengan filsafat, ilmu pengetahuan modern, dan bahkan pemikiran orientalis, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Secara teologis, Quraish Shihab berakar pada tradisi Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah, khususnya melalui latar belakang intelektualnya di Universitas al-Azhar, namun tetap mengedepankan pendekatan yang humanis dan populis dengan menekankan penghormatan pada martabat manusia dan penolakan terhadap kekerasan serta ujaran kebencian. Dengan demikian, ideologi Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dapat dirumuskan sebagai Islam moderat, kontekstual, dan humanis, yang menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal sekaligus relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.¹³

¹² Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, April 2019, Vol. 21, No. 1, h. 39

¹³ Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer: Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab," dalam *Membumikan al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 45–47.

Dari bab ini dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab memiliki karakteristik sebagai tafsir modern bercorak *adabī al-ijtimā'ī* yang menekankan konteks sosial, budaya, dan keilmuan. Dengan pendekatan yang komunikatif, Quraish Shihab berupaya membumikan Al-Qur'an agar pesan-pesannya tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat. Keunggulan tafsir ini terletak pada keterpaduan metode *tahlīlī* dan *mauḍhū'ī*, penggunaan ilmu *munāsabah*, serta keterlibatan rujukan dari berbagai ulama klasik, kontemporer, hingga ilmuwan Barat. Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti minimnya pencantuman sumber riwayat dan adanya perbedaan pandangan dengan mayoritas mufasir.

Berdasarkan landasan metodologis dan ideologis tersebut, penelitian ini selanjutnya akan menelaah secara khusus ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian. Bab berikut akan membahas bagaimana Quraish Shihab melalui Tafsir *Al-Miṣbāḥ* memaknai ayat-ayat tersebut, sekaligus menawarkan solusi Qur'ani dalam menghadapi problem ujaran kebencian yang kian marak di era digital dan sosial kemasyarakatan saat ini.

Setelah pada Bab III dipaparkan profil Tafsir *Al-Miṣbāḥ* beserta latar belakang penulisnya, maka pemahaman mengenai ideologi, metode, dan corak penafsiran Quraish Shihab menjadi landasan penting untuk memasuki pembahasan selanjutnya. Hal ini karena penafsiran seseorang terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks pemikiran dan pendekatan yang digunakannya. Oleh sebab itu, pada Bab IV akan dianalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *hate speech* beserta solusi yang ditawarkan al-Qur'an melalui Tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Analisis ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana Quraish Shihab membumikan nilai-nilai

al-Qur'an dalam menghadapi persoalan ujaran kebencian yang marak di masyarakat kontemporer.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG *HATE SPEECH* DAN SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP *HATE SPEECH* DALAM TAFSIR *AL-MIṢBĀH*

Dalam Islam, Al-Qur'an telah mengingatkan umatnya untuk menjaga lisan dan tidak berkata kasar, menghina, atau menyebarkan kebencian. Al-Qur'an juga memberikan solusi agar umat hidup dengan damai, saling menghormati, dan menghindari konflik. Salah satu tafsir yang menjelaskan hal ini secara rinci dan mudah dipahami adalah *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hate speech serta solusi yang ditawarkan menurut *Tafsir Al-Miṣbāh*.

A. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap *Hate Speech*

1. Menghina atau Mengejek *Sakhara – yaskhar* (QS. At-Taubah [9] :79)

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ فِي الْأَصْدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

“(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya punya (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih”. (QS. At-Taubah [9] :79)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir *Al-Miṣbāh* Menjelaskan bahwa ayat sebelum ini menguraikan sifat orang-orang munafik yang tidak hanya mengabaikan kewajiban bersyukur padahal mereka telah berikrar kepada-Nya. Bukan hanya itu keburukan mereka, bahkan lebih daripada itu, yakni ada di antara para munafik itu orang-orang yang terus-menerus mencela para pemberi sedekah dengan suka rela dari orang-orang mukmin dengan berkata: “Pemberian mereka pamrih.” Ini jika yang disumbangkan berjumlah besar, dan mereka mencela juga orang-orang yang tidak

mendapatkan harta untuk disedekahkan selain sekedar dalam jumlah yang kecil sesuai kesanggupannya dengan berkata: *“Pemberiannya terlalu sedikit tidak berarti disisi Allah.”* Maka karena orang-orang munafik itu mengejek mereka, yaitu para sukarelawan itu Allah pun mengejek mereka, yakni membalas pula dengan ejekan dan selain membalasnya dengan ejekan, Allah juga menyediakan untuk mereka azab yang pedih karena mereka telah menyakiti dan memedihkan hati orang-orang mukmin.¹

Dalam Firman-Nya (سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ) *sakhira Allāhu minhum* /Allah pun mengejek mereka adalah pembalasan yang setimpal atas ejekan mereka. Orang-orang munafik ketika mengejek, maka ejekan mereka tidak melampaui ucapan buruk dan ketidaksenangan hati. Dengan ejekan mereka tidak dapat menyentuh jasmani, ataupun menyiksa, itulah ejekan manusia. Ayat ini menjanjikan bahwa yang akan membalas ejekan adalah Allah swt. Tentu saja kadar *“ejekan-Nya”* dapat melebihi ejekan para munafik itu, bahkan ayat ini menjanjikan di samping ejekan juga siksa. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat ini dan semacamnya bertujuan mengundang mereka yang diejek untuk meredam kemarahannya dan tidak menghiraukan ejekan, karena jika Allah yang membalas ejekan tersebut, pasti lebih besar daripada jika yang bersangkutan sendiri yang membalasnya.

Salah satu bentuk pembalasan Allah swt. atas ejekan terhadap yang bersedekah, adalah menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek setelah melihat betapa limpahan rezeki yang dianugerahkan Allah swt. Sebagai imbalan sedekah. Itu merupakan imbalan duniawi, belum lagi yang ukhrawi. memedihkan hati orang-orang mukmin.²

¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 12, Cet II, h. 564

² M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, h. 565

Berdasarkan ulasan dari penjelasan penafsiran ayat diatas, bahwa ayat ini menggambarkan perilaku buruk orang munafik yang mengejek orang mukmin yang bersedekah, baik besar maupun kecil, karena rasa iri dan dengki. Allah membalas ejekan itu dengan ejekan dan azab yang pedih. terdapat beberapa solusi penting yang dapat diterapkan untuk menghadapi dan mencegah perilaku *hate speech* dalam kehidupan gen z yaitu bahwa orang mukmin tidak perlu membalas hinaan atau ejekan dengan marah, tetapi cukup bersabar karena Allah-lah yang akan membalas dengan adil. Ini menjadi pelajaran bahwa menghadapi keburukan harus dengan iman, sabar, dan percaya pada keadilan Allah.

2. Mengadu domba *Namimah* (QS. Al-Qalam [68] : 10-13)

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ، هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ، مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ، عُتِلَ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٌ

“10. Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, 11. suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, 12. yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, 13. yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya,” (QS. Al-Qalam [68] : 10-13)

Ayat yang lalu mengukuhkan pernyataan ayat-ayat sebelumnya yang menegaskan keluhuran budi pekerti Nabi, serta keberadaan beliau dalam bimbingan dan petunjuk Allah. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: Jika demikian itu sifat dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad, maka janganlah engkau mengikuti kaum kafir yang menuduhmu gila yakni para pengingkar ayat- ayat Allah itu. Mereka sangat menginginkan dengan keinginan yang meluap-luap atau mereka berangan-angan seandainya engkau bersikap lunak terhadap mereka dengan tidak melarang mereka menyembah berhala, atau merestui sebagian dari kedurhakaan mereka lalu mereka disebabkan sikap lunakmu itu bersikap lunak pula kepadamu.

Untuk lebih megukuhkan larangan tersbut, Allah menyifati mereka

dengan sifat-sifat buruk secara rinci sambil mengulangi larangan-Nya dengan berfirman: Dan janganlah engkau ikuti setiap penyumpah yakni yang sedikit-sedikit selalu bersumpah, lag. berkepribadian hina yakni tidak berbudi pekerti luhur, lagi pencela yakni banyak mencela pihak lain dibelakang mereka, pejalan yang kian ke mari menghambur fitnah guna memecah belah anggota masyarakat, lagi penghalang yakni sangat gemar menghalangi terciptanya kebaikan, atau sangat kikir, pelampau batas secara mantap lagi pendurhaka yakni banyak dosa terhadap Allah dan sesama manusia lagi kasar, selain itu yakni yang lebih buruk lagi ia populer dengan kejahatannya.³

Kata (غيم) namm adalah bentuk mashdar atau jamak dari kata (غيمه)

) namimah yaitu penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antara sesama manusia.⁴

Tidak ada seorang pun yang disifati al-Qur'an dengan gabungan sifat buruk sedemikian banyak. Ulama berbeda pendapat siapa yang dimaksud -nya. Beberapa nama muncul antara lain. al-Walid Ibn al-Mughirah, Abu Jahl Ibn Hisyam, al-Akhnas Ibn Syuraiq, serta al-Aswad Ibn Abd Yaghuts.⁵

Tafsir ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. berada dalam bimbingan Allah dan memiliki akhlak mulia. Karena itu, beliau dilarang mengikuti keinginan orang-orang kafir yang ingin agar Nabi bersikap lunak terhadap kemusyrikan mereka. Allah memperingatkan Nabi agar tidak mengikuti orang-orang yang memiliki sifat-sifat buruk, seperti suka

³ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 14, Cet II, h. 383

⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", h. 384

⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", h. 385

bersumpah sembarangan, suka mencela, menyebar fitnah (namimah), menghalangi kebaikan, melampaui batas, pendosa, dan terkenal karena kejahatannya. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat mengecam perilaku buruk yang merusak masyarakat, terutama yang memicu perpecahan dan kebencian antar sesama.

Ayat ini mengajarkan agar umat Islam meneladani akhlak Nabi Muhammad saw., menjauhi sifat-sifat buruk seperti mencela, memfitnah, dan menghalangi kebaikan, serta tetap teguh pada kebenaran. Dengan menjaga ucapan dan bersikap baik, umat bisa mencegah perpecahan dan membangun masyarakat yang damai dan saling menghormati. Hal ini akan menjadi solusi yang membantu menciptakan masyarakat gen z yang damai dan jauh dari ujaran kebencian.

3. Mengumpat *Humazah* (QS. Al-Humazah [104] : 1)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,” (QS. Al-Humazah [104] : 1)

Surah al-‘Ashr berbicara tentang orang-orang yang tidak akan mengalami kerugian, yakni yang mengamalkan empat hal pokok, beriman, beramal saleh, berwasiat menyangkut kebenaran serta berwasiat menyangkut ketabahan. Sedang surah al-Humazah ini menjelaskan secara tersurat dan tegas, siapa yang akan mengalami kerugian bahkan kecelakaan. Ayat-ayat di atas menyatakan: Wail yakni kecelakaan yang besar bagi setiap pengumpat dan pencela yakni yang melakukan keburukan tersebut secara

berulang-ulang.⁶

Kata (لَمَزَةٌ) lumazah adalah bentuk jamak dari (لَمَّازٍ) lammāz yang terambil dari kata (اللَّامِزِ) al-lamz. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa.

Sementara ulama berpendapat bahwa al-lam[^] adalah “mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara bisik, baik di hadapan maupun di belakang orang yang diejek.”

Seperti halnya bentuk huma[^]ah demikian pula bentuk kata yang dibahas ini. Itu berarti bahwa ancaman ayat ini pun baru berlaku terhadap mereka yang telah amat terbiasa melakukan pelanggaran ini. Dalam surah Al- Hujurāt [49] ayat 11, secara tegas Allah swt. Melarang al-lamz dengan firman-Nya: (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) *wa lā talmizū anfusakum/* dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri. Ayat ini dapat berarti:

- a. Janganlah mengejek orang lain, karena mereka sama dengan dirimu sendiri, ejekanmu terhadap mereka berarti ejekan terhadap dirimu sendiri.
- b. Jangan mengejek orang lain, karena ejekan itu dapat mengundang yang diejek untuk mengejek kamu pula,
- c. Jangan mengejek dirimu sendiri, dengan jalan melakukan suatu perbuatan yang mengundang orang lain menertawakan dan mengejekmu.

⁶ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 15, Cet II, h. 511

Yang pasti adalah terlarang melakukan segala bentuk ejekan dan cemoohan, sehingga tidak mustahil ketiga makna di atas dicakup pengertiannya oleh ayat al-humazah ini.⁷

Berdasarkan ulasan dari penjelasan penafsiran ayat diatas menegaskan bahwa pengumpat dan pencela adalah orang-orang yang diancam dengan kecelakaan besar oleh Allah. Pengumpat adalah mereka yang terbiasa mengejek, mencela, atau menyindir orang lain, baik secara terang-terangan maupun dengan isyarat. Perilaku ini sangat dilarang karena dapat merusak kehormatan dan menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi sikap sebagai pengumpat demi menjaga keharmonisan dan martabat sesama dan ini mengajarkan Gen Z untuk jadi pribadi yang sopan, peduli, dan bertanggung jawab dalam berbicara dan bersikap.

4. Mencaci atau Memaki *Sabbun* (QS. Al-An‘ām [6] : 108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

“Dan Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An‘ām [6] : 108)

Setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw. sebagai pemimpin umat sehingga otomatis termasuk juga kaum muslimin, kini bimbingan secara khusus ditujukan kepada kaum muslimin. Bimbingan ini menyangkut larangan mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum

⁷ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, h.

muslimin, terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad saw. yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Karenaiitu redaksi ayat ini hanya ditujukan kepada jamaah kaum muslimin, yakni: Dan janganlah kamu wahai kaum muslimin memaki sembah-sembahan seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, karena jika kamu memakinya maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah dengan melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan tanpa pengetahuan.

Apa yang dapat mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin yang lain sepanjang masa, karena demikianlah Kami memperindah bagi setiap umat amal buruk mereka akibat kebejatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi jangan duga mereka akan lepas dari tanggung jawab, karena kemudian, yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, yang boleh jadi kamu anggap lama - sebagaimana dipahami dari kata (ثُمَّ) tsumma kepada Tuhan merekalah yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka, kembali mereka, yakni pada akhirnya mereka pasti kembali kepada Allah swt. lalu tanpa waktu yang lama, Dia Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui itu memberitakan kepada mereka apa yang dahulu terus-menerus mereka kerjakan, sehingga dengan pemberitaan itu mereka disiksa dan sadar bahwa mereka memang wajar mendapat balasan yang setimpal.⁸

Kata (سُبُّ) *tasubbū*, terambil dari kata (سَبَّ) *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbahan

⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 04, Cet II, hlm.242

suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain. Pendapat terakhir ini tentu saja benar, selama tidak menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat.

Tentu saja, tidak termasuk dalam larangan ini menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan satu kepercayaan, selama dikemukakan di kalangan sendiri, atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung.

Bahwa ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian boleh jadi kebatilan dapat nampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang, karena itu suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, maka yang dimaki akan semakin menjauh.⁹

Berdasarkan penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa Islam melarang keras segala bentuk makian dan penghinaan terhadap keyakinan orang lain karena hal itu bisa memicu balasan berupa hinaan terhadap Allah dan memperburuk hubungan antarumat. Dalam konteks Gen Z, bentuk

⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", h.

ujaran kebencian seperti hinaan, sindiran tajam, atau komentar kasar di media sosial termasuk dalam larangan ini. Ujaran kebencian bukan cara yang dibenarkan dalam menyampaikan pendapat atau membela agama, karena justru bisa menimbulkan permusuhan, memperkuat perpecahan, dan menjauhkan orang dari kebenaran. Oleh karena itu, Gen Z harus lebih bijak dalam berucap dan mengekspresikan diri, baik secara langsung maupun digital, dengan mengedepankan etika, sopan santun, dan saling menghargai.

5. mengolok-olok *Istihzā*’ (QS. Al-An‘ām [6] : 10)

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

“Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan atas olok-olokan mereka.” (QS. Al-An‘ām [6] : 10)

Karena sikap para pembangkang itu sungguh menyedihkan dan menyakitkan hati Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya, maka Allah menghibur mereka dengan menyatakan bahwa perlakuan demikian bukanlah hal yang baru dalam sejarah para nabi dan umat manusia. Ayat ini dihubungkan dengan pernyataan ayat lalu yang menegaskan, bahwa kelak akan sampai kepada mereka kenyataan berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.

Kami tahu bahwa engkau wahai Nabi Muhammad saw. diperolok-olok, dan sungguh telah didustakan dan diperolok-olok juga rasul-rasul sebelummu, maka jatuh dan menimpalah orang-orang yang mencemoohkan mereka, yakni para rasul itu, balasan olok-olokkan' mereka terhadap para rasul. Jika demikian, mereka yang memperolok-olokmu terancam pula dengan balasan serupa.

Ayat ini tidak menyebut siapa yang memperolok-olok, karena persoalannya bukan terletak pada siapa, tetapi terletak pada olok-olok itu.

Siapa pun yang memperolok-olok, maka dia terancam dengan kandungan ayat ini.

Kata *haqqa*/menimpa, ada yang memahaminya dalam arti menjadi kepastian sehingga tidak dapat dielakan. Ada juga yang memahaminya dalam arti meliputi, sehingga apa yang menimpa, tidak sekadar sentuhan atau siksa yang mengenai bagian tertentu dari diri mereka, atau hanya mengenai sebagian mereka, tetapi menimpa secara menyeluruh sehingga siksa itu meliputi seluruh totalitas mereka dan mengenai seluruh yang terlibat dalam olok-olok itu, tidak satu pun yang dapat lolos.¹⁰

Berdasarkan ulasan dari penjelasan penafsiran ayat diatas menjelaskan bahwa Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya pernah disakiti dan diejek oleh orang-orang yang menolak kebenaran. Tapi Allah menghibur mereka dengan mengingatkan bahwa para nabi terdahulu juga mengalami hal yang sama. Siapa pun yang suka mengejek dan mempermainkan ajaran Allah akan mendapat balasan yang pasti dan menyeluruh dari-Nya. Jadi, olok-olok terhadap kebenaran pasti akan dibalas oleh Allah, bukan soal siapa pelakunya, tapi karena perbuatannya yang salah. Dari kesimpulan ini dapat memberi pengajaran bagi gen z untuk tidak sembarangan mengolok-olok dan mengejek sesama manusia.

6. Perkataan buruk *Sū'* (QS. An- Nisā' [4] :148)

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ
الَّذِينَ مَقْبَلَهُمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَاسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ۝

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", h.

“Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.” Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.””. (QS. An- Nisā’ [6] :148)

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu menimbulkan kebencian umat Islam terhadap mereka, lebih-lebih setelah dinyatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai teman-teman dan pembela-pembela mereka, dan bahwa mereka memperolok-olokkan agama Islam dan kaum muslimin. Kebencian tersebut tentu saja dapat mengundang caci maki dari kalangan kaum muslimin. Nah, ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: Allah Yang Maha Suci tidak menyukai perbuatan terang- terangan dengan keburukan menyangkut apa pun. Dan yang digarisbawahi di sini adalah menyangkut ucapan buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki maupun orang lain, kecuali jika sangat terpaksa mengucapkannya, oleh orang yang dianiaya maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. Allah sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah Maha Mendengar ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya didengar oleh pengucapnya sendiri lagi Maha Mengetahui sikap dan tindakan siapa pun.¹¹

Hukum positif melarang seseorang mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan di hadapan orang lain, agar pendengaran dan moral manusia terlindung dari hal-hal yang merusak dan menyakitkan.

Seandainya ayat ini berhenti pada kalimat (لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ) *la lā*

¹¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 02, Cet II, hlm.634

yuḥibbu Allāhu al-jahra bi-s-sū' Allah tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan keburukan, tanpa kata (مِنَ الْقَوْلِ) *min al-qaul* menyangkut ucapan, niscaya ayat ini melarang segala macam kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan, seperti membuka aurat di depan umum. Perbuatan-perbuatan buruk yang lain memang dilarang, antara lain dalam QS. an-Nûr [24]: 19. Tetapi hal tersebut belum disinggung di sini untuk menekankan secara khusus larangan tersebut, dan agar ayat ini menjadi semacam kecaman pendahuluan terhadap orang-orang Yahudi yang melampaui batas keburukan dalam ucapan mereka tentang 'Isa as. dan ibu beliau.

Ada beberapa pendapat ulama tentang ucapan buruk yang dimaksud antara lain, doa kehancuran untuk si penganiaya, atau menyebut keburukan yang memang dia sandang atau tidak disandangnya. Semua ini termasuk yang tidak disukai oleh Allah swt.¹²

Berdasarkan ulasan penafsiran ayat diatas, menjelaskan bahwa ayat ini melarang mengucapkan kata-kata buruk secara terang-terangan, termasuk mencaci, menghina, atau menyebarkan keburukan, karena Allah tidak menyukai hal itu. Ucapan kasar hanya diperbolehkan jika seseorang benar-benar teraniaya, dan itu pun harus dibatasi. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui setiap ucapan dan niat manusia. Oleh karena itu, Gen Z perlu bijak dalam berbicara, terutama di media sosial. Hindari ujaran kebencian, hinaan, atau sindiran yang menyakitkan. Gunakan kata-kata yang membangun, bukan merusak. Jika merasa teraniaya, sampaikan dengan cara yang sopan dan tidak melampaui batas. Jaga lisan dan tulisan agar tidak menjadi sumber permusuhan.

B. Relevansi penafsiran *Al-Miṣbāḥ* mengenai *Hate Speech*

¹² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Vol. 02, Cet II, hlm.635

- a. Menghina atau Mengejek *Sakhara – yaskhar* (QS. At-Taubah [9] :79)

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. At-Taubah ayat 79 dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* sangat relevan dalam menjelaskan akar dan dampak dari ujaran kebencian (*hate speech*), baik dalam konteks klasik maupun modern. Ayat ini menggambarkan perilaku orang-orang munafik yang tidak hanya enggan bersyukur atau beramal, tetapi juga aktif mencela orang-orang beriman yang bersedekah, baik yang memberi dalam jumlah besar maupun yang hanya mampu memberi sedikit. Mereka menuduh yang memberi banyak sebagai pamer atau riya', dan yang memberi sedikit sebagai tidak berarti di sisi Allah.¹³

Penafsiran ini menyoroti bahwa ejekan dan celaan seperti itu bukan hanya menyakitkan secara sosial, tetapi juga merupakan bentuk kezaliman verbal yang menyentuh aspek spiritual. Dalam konteks kekinian, fenomena ini sangat nyata, terutama di media sosial, di mana seseorang yang melakukan kebaikan bisa dengan mudah dihina, direndahkan, atau difitnah, baik karena niatnya dicurigai maupun karena besar kecilnya kontribusi dipermasalahkan.¹⁴ Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. At-Taubah ayat 79 dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di media sosial saat ini. Misalnya, ketika seseorang mengunggah kegiatan berbagi sedekah atau aksi sosial di Instagram, TikTok, maupun YouTube, tidak jarang muncul komentar sinis seperti "*pamer biar viral*" atau "*sedekah segitu nggak ada artinya*". Perilaku semacam ini mencerminkan pola yang sama dengan orang-orang munafik pada masa Nabi yang mencela sedekah orang beriman, baik yang memberi banyak maupun sedikit. Fenomena *hate speech* ini bukan hanya menyakitkan secara

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 215–216.

¹⁴ M. Mujahidin, "Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2025, Vol. 17, No. 1, h. 45–46.

sosial dan meruntuhkan semangat berbagi, tetapi juga merupakan bentuk kezaliman verbal yang ditegaskan Quraish Shihab sebagai tindakan yang mengundang murka Allah.¹⁵ Tafsir ini memberikan pelajaran moral bahwa menghina orang karena amalannya besar atau kecil adalah bentuk ujaran kebencian yang sangat berbahaya. Maka, ayat ini dan penafsirannya menjadi peringatan keras bahwa *hate speech* bukan hanya melukai manusia, tetapi juga mengundang murka Tuhan.

b. Mengadu domba *Namīmah* (QS. Al-Qalam [68] : 10-13)

Penafsiran terhadap QS. Al-Qalam ayat 10–13 dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ* oleh M. Quraish Shihab memberikan perspektif yang sangat luas dan relevan dalam memahami fenomena sosial dan moral modern, khususnya terkait ujaran kebencian (*hate speech*), manipulasi informasi, serta degradasi etika komunikasi di ruang publik.¹⁶ Dalam ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad untuk mengikuti atau memberi ruang kepada sosok-sosok yang memiliki tabiat merusak, digambarkan secara detail dengan berbagai sifat buruk: suka bersumpah secara sembrono, menghina, mencela, menyebarkan fitnah, menghalangi kebaikan, pelampau batas, banyak dosa, kasar, dan dikenal luas karena kejahatannya.

Penjabaran ini bukan sekadar deskripsi karakter personal, melainkan peringatan tentang *archetype* perusak sosial yang berpotensi menggerus struktur moral masyarakat melalui ujaran dan tindakan negatif yang sistematis.

Relevansinya sangat terasa dalam era digital saat ini, ketika karakter-karakter dengan ciri serupa kerap muncul dalam wujud buzzer,

¹⁵ Ahmad Rofiq. “Ujaran Kebencian dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik terhadap Fenomena Media Sosial).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2024, Vol. 5, No. 2, h. 155–170.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 70–72.

penyebarkan hoaks, atau komentator publik yang menggunakan platformnya untuk menyebarkan kebencian, mencaci pihak lain, dan merusak reputasi dengan informasi yang tidak bertanggung jawab.¹⁷ Penafsiran Quraish Shihab menekankan bahwa sifat-sifat tersebut bukan hanya buruk dari sisi moral, tetapi merupakan sumber perpecahan sosial dan penghalang utama dalam terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan bermartabat.¹⁸ Dalam konteks psikososial, sifat suka mencela dan menyebarkan fitnah menunjukkan pola komunikasi destruktif yang tidak hanya melukai individu, tetapi juga menghancurkan kepercayaan publik dan harmoni sosial.¹⁹

Oleh karena itu, perintah Allah agar Rasul tidak mengikuti atau tunduk pada karakter semacam itu adalah seruan abadi kepada seluruh umat agar mewaspadaikan kekuatan destruktif dari ujaran kebencian dan penyimpangan etika komunikasi. Tafsir ini mengajarkan bahwa integritas moral, kehalusan budi, dan keteguhan dalam kebenaran harus dijaga dalam menghadapi godaan kompromi dengan kelompok perusak, meskipun mereka tampak dominan atau berpengaruh di masyarakat.²⁰

c. Mengumpat (QS. Al-Humazah [104] : 1)

Penafsiran terhadap QS. Al-Humazah ayat 1 dalam Tafsir Al-Misbāh oleh M. Quraish Shihab menunjukkan relevansi yang sangat luas dalam memahami konsekuensi moral, sosial, dan spiritual dari perilaku ujaran kebencian, terutama dalam bentuk penghinaan dan pencemaran nama baik. Ayat ini dimulai dengan peringatan keras: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”, menggunakan kata “wail” yang

¹⁷ Muhammad Akbar dkk., “Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2025): 44–47. <https://www.researchgate.net/publication/393614937>

¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, h. 72.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 129–131.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, h. 73.

menandakan kecelakaan besar atau azab yang sangat berat.²¹ Dalam konteks ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “pengumpat” (humazah) dan “pencela” (lumazah) mengacu pada individu yang terus-menerus melakukan penghinaan, baik secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (isyarat, sindiran), dengan tujuan menjatuhkan martabat orang lain.²²

Penafsiran ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana budaya body shaming, komentar sarkastik, fitnah online, dan penyerangan karakter secara publik kerap terjadi, khususnya di media sosial.²³ Fenomena ini telah menjadi bagian dari pola komunikasi destruktif yang berbahaya, karena bukan hanya menyakiti individu secara psikologis, tetapi juga merusak kepercayaan sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat secara kolektif. Dari sudut pandang spiritual dan etis, penafsiran ini memperlihatkan bahwa tindakan mencela atau mengumpat bukan sekadar kesalahan komunikasi, tetapi merupakan indikasi kerusakan hati yang serius. Hal ini berbanding terbalik dengan pesan Surah Al-‘Ashr yang menekankan empat prinsip penyelamat dari kerugian: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran.²⁴ Maka, QS. Al-Humazah bisa dilihat sebagai kebalikannya—yakni gambaran dari orang-orang yang gagal menjaga lisannya, mengotori niatnya, dan akhirnya terjerumus ke dalam kehancuran moral dan sosial.

Di era digital, tafsir ini menjadi pengingat penting bahwa ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan pencelaan bukanlah hal ringan,

²¹ QS. Al-Humazah [104]:1, lihat juga terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ed. 2019.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 580.

²³ Muhammad Akbar dkk., “Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2025): 45–47. <https://www.researchgate.net/publication/393614937>

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 578.

melainkan bentuk nyata dari perilaku tercela yang bisa mengundang murka Tuhan dan mengganggu ketentraman sosial.²⁵ Oleh karena itu, membangun budaya komunikasi yang beretika, jujur, dan saling menghargai adalah bagian dari upaya menjaga keselamatan kolektif dalam pandangan Islam.

d. Mencaci atau Memaki *Sabbun* (QS. Al- An‘ām [6] : 108)

Penafsiran QS. Al-An‘ām [6]:108 oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh* mengandung relevansi luas dalam konteks etika komunikasi antarumat beragama, khususnya terkait ujaran kebencian atau *hate speech*. Ayat ini menegaskan larangan bagi umat Islam untuk mencaci atau menghina sesembahan orang-orang musyrik. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa larangan ini bukan semata-mata karena menghina berhala itu sendiri adalah salah, tetapi karena tindakan tersebut dapat memicu reaksi balasan yang lebih buruk yaitu penghinaan terhadap Allah SWT yang dilakukan tanpa dasar ilmu dan secara emosional.²⁶

Dalam perspektif sosial dan interreligius, penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur perilaku personal tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis dari ucapan seseorang dalam ruang publik. Prinsip ini mengandung ajaran mendalam tentang pentingnya preventif, provokasi, menghindari sikap atau ucapan yang bisa menimbulkan eskalasi konflik antar kelompok agama.²⁷ Hal ini sangat penting di era globalisasi dan digital saat ini, di mana ujaran kebencian dan penghinaan antar-keyakinan dapat menyebar luas hanya

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 122–124.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an*, Jilid 4, h. 402–404.

²⁷ Muhammad Iqbal, “Interfaith Tolerance in the Qur’anic Perspective: A Study of QS. Al-An‘am: 108,” *Al-A‘raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2021): 100–112. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.2345>

dengan satu unggahan di media sosial. Jika umat Islam mengedepankan prinsip ayat ini, maka akan tercipta dialog lintas agama yang lebih sehat, penuh penghormatan, dan menjauh dari konflik identitas.

Penafsiran ini juga memiliki implikasi hukum dan moral. Dari sisi syariat, ia menjadi landasan dalam mencegah *sadd al-dzari'ah* (menutup pintu kepada keburukan yang lebih besar), yakni bahwa sesuatu yang asalnya mubah atau bahkan tampak baik (misalnya menunjukkan superioritas tauhid), bisa menjadi haram jika menimbulkan dampak negatif yang jauh lebih besar, seperti menghina Tuhan oleh orang non-Muslim.²⁸ Maka, menjaga lisan dan menghindari ujaran kebencian adalah bagian dari tanggung jawab etika seorang muslim yang ingin menjaga perdamaian sosial, dan ini sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) untuk memelihara agama, akal, dan kehormatan manusia.

- e. mengolok-olok *Istihzā'* (QS. Al- An'ām [6] : 10)

Penafsiran QS. Al-An'ām [6]:10 dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ oleh M. Quraish Shihab menunjukkan relevansi yang luas, baik secara teologis, historis, maupun sosiologis, khususnya dalam merespons fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap figur-figur keagamaan. Ayat ini berisi hiburan ilahiah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang menghadapi olok-olok, ejekan, dan cemoohan dari kaum musyrikin Mekah. Allah menegaskan bahwa peristiwa semacam itu bukan baru terjadi pada Nabi Muhammad, tetapi juga telah menimpa para nabi sebelumnya seperti Nuh, Musa, dan Isa.²⁹

Relevansi ayat ini tampak kuat dalam konteks sosial saat ini, di mana tokoh agama maupun komunitas keagamaan sering menjadi sasaran

²⁸ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008), h. 98–101.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 400–402.

penghinaan atau pelecehan di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam perspektif psikologi keagamaan, penafsiran ini menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral bagi para pemuka agama serta pengikutnya yang menjadi korban ujaran kebencian, dengan mengingat bahwa ujian melalui penghinaan adalah sunnatullah terhadap para pembawa kebenaran.³⁰ Di media sosial, sering terlihat komentar yang melecehkan tokoh agama, misalnya menuduh ulama atau pemuka agama hanya mencari popularitas ketika berdakwah di YouTube atau menebar kebencian melalui ceramah daring. Fenomena ini relevan dengan penafsiran QS. Al-An‘ām [6]:10 dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* oleh Quraish Shihab, yang menjelaskan bahwa ejekan terhadap Nabi Muhammad ﷺ sejatinya juga dialami nabi-nabi sebelumnya. Hal ini menjadi pengingat bahwa ujaran kebencian terhadap tokoh agama bukan hanya menyakitkan secara sosial, tetapi juga akan berbalik kepada pelakunya sebagai bentuk kezaliman moral maupun sosial.³¹

Dalam dimensi hukum dan etika sosial, ayat ini juga menjadi pengingat akan adanya konsekuensi moral dan sosial atas ujaran kebencian yang dilontarkan terhadap tokoh agama. Allah menyatakan bahwa olok-olok semacam itu tidak hanya akan kembali kepada pelakunya, tetapi juga bisa mendatangkan azab atau kerusakan sosial. Ini sejalan dengan prinsip *universal justice*, bahwa keburukan yang dilemparkan kepada orang yang tak bersalah terutama para penyampai nilai luhur akan membalik sebagai bentuk kezaliman yang layak diberi balasan.³² Dengan demikian, tafsir ini

³⁰ Jamhari, “Tafsir al-Misbah dan Problematika Ujaran Kebencian: Telaah terhadap Tafsir Ayat-Ayat Etika Komunikasi,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (2022): 75–90.

³¹ Muhammad Dzaky Reza. “Konsep Toleransi Antarumat Beragama dalam Tafsir *Al-Misbah* Surah Al-An‘ām Ayat 108.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2023, Vol. 8, No. 2, h. 129–144.

³² Nasaruddin Umar, *Psikologi al-Qur’an: Membentuk Kepribadian Muslim yang Tangguh* (Jakarta: Republika, 2019), h. 121–124.

mendorong kita untuk memelihara etika dalam komunikasi, bahkan terhadap pihak yang berbeda keyakinan. Ia menegaskan bahwa kebebasan berbicara tidak boleh digunakan sebagai senjata untuk mempermalukan, menghasut, atau menjatuhkan martabat pihak lain, apalagi mereka yang mengemban misi ilahiah. Dalam konteks global yang rentan terhadap *religious hate speech*, ayat ini menjadi seruan untuk membangun *civilized discourse* dan saling menghormati antar kelompok kepercayaan.

f. Perkataan buruk *Sū'* (QS. An-Nisā' [4]:148)

Penafsiran QS. Al-An'ām [6]:148 (bukan An-Nisā') dalam konteks luas menunjukkan bagaimana Al-Qur'an merespons fenomena penolakan kebenaran melalui pembenaran atas dasar prasangka dan tradisi, yang dalam praktik sosial dan komunikasi seringkali memunculkan ujaran kebencian. Dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, ayat ini dijelaskan sebagai teguran terhadap orang-orang musyrik yang berdalih bahwa kemusyrikan mereka adalah kehendak Allah. Mereka bukan hanya membela kesalahan mereka, tetapi juga mewariskan kesesatan itu sebagai dogma lintas generasi, bahkan sambil mencela dan memperolok para Rasul serta ajaran tauhid yang dibawa.³³

Relevansinya dalam konteks modern sangat kuat, terutama dalam dinamika keagamaan dan sosial yang plural. Banyak kelompok hari ini yang melakukan pembenaran atas sikap diskriminatif, radikal, atau intoleran dengan dalih teologis atau warisan budaya. Mereka menolak kebenaran dan menyerang pihak lain, tetapi menyembunyikannya dalam narasi "keyakinan", padahal landasannya hanya asumsi atau prasangka belaka.³⁴ Dalam kerangka ini, Al-Qur'an membongkar epistemologi palsu tersebut

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 407–409.

³⁴ Zainuddin, "Ujaran Kebencian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kontemporer," *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 8, No. 1 (2023): 55–70. <https://doi.org/10.47476/attibyan.v8i1.1568>

dan menantang mereka untuk mengemukakan dasar pengetahuan yang sah.

Lebih jauh lagi, ayat ini menegaskan bahwa mengikuti prasangka tanpa ilmu akan membawa kepada kebinasaan moral dan sosial. Penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan Rasul di masa lalu bahkan berujung pada azab nyata, sebagaimana disebutkan dalam bagian akhir ayat. Pesan ini penting sebagai rambu batas dalam kebebasan berpendapat, bahwa jika dibiarkan tanpa basis ilmu dan disertai ujaran kebencian terhadap pihak lain, maka bisa menjadi tindakan merusak secara teologis maupun sosiologis.³⁵

Dalam konteks kontemporer, tafsir ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk membangun dialog berbasis ilmu, bukan semata prasangka, serta menahan diri dari verbal violence dalam membela keyakinan pribadi. Kebencian yang didorong oleh ketidaktahuan adalah bentuk paling destruktif dari ujaran kebencian, karena sulit dideteksi namun sangat membekas. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan bahwa perdebatan tanpa dasar pengetahuan hanya akan menghasilkan kebencian, bukan kebenaran.

³⁵ A. Hanafi, *Ilmu dan Prasangka dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 92–94.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang *hate speech* yang marak di kalangan Generasi Z disebabkan oleh lemahnya literasi digital, kurangnya kontrol diri, dan rendahnya pemahaman keagamaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hate speech* menekankan bahwa perilaku seperti sukhriyyah (menghina), sabbun (mencaci), namimah (adu domba), istihzā' (mengolok-olok), dan ghībah (menggunjing). merupakan bentuk komunikasi yang bertentangan dengan akhlak Islam dan dilarang keras dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk menjaga lisan, membangun komunikasi yang santun, dan menjunjung nilai-nilai ukhuwah, rahmah, serta tasamuh sebagai fondasi dalam interaksi sosial. Untuk mengatasi *hate speech*, ia menawarkan solusi berupa penanaman nilai-nilai akhlak mulia, penguatan kesadaran spiritual, serta penerapan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, khususnya dalam kehidupan digital yang kini banyak diwarnai kebebasan berekspresi tanpa etika. Pendekatan tafsir *Al-Miṣbāḥ* yang kontekstual dan tematik ini relevan untuk menjawab tantangan komunikasi di era modern dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan sosial.
2. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi moral Gen Z yang cenderung melontarkan *hate speech*, karena menawarkan panduan etika komunikasi berbasis Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga lisan, bersikap santun, dan menghargai sesama. Nilai-nilai seperti ukhuwah, toleransi, dan tanggung jawab sosial

yang terkandung dalam tafsir tersebut menjadi solusi konkret dalam membentuk karakter Gen Z agar lebih bijak, beradab, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi, khususnya di ruang digital.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial meningkatkan literasi digital dan pemahaman agama agar mampu berkomunikasi secara etis dan menghindari ujaran kebencian. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan materi etika digital dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum untuk membentuk karakter pelajar yang bertanggung jawab dalam bermedia. Tokoh agama juga diharapkan aktif memberikan edukasi yang kontekstual tentang bahaya hate speech serta menanamkan pentingnya menjaga lisan sesuai ajaran Islam. Pemerintah bersama platform media sosial harus memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap konten bermuatan kebencian serta melakukan edukasi publik secara masif. Untuk pengembangan penelitian, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus kajian pada aspek psikologis, pendekatan interdisipliner, atau kelompok masyarakat lain di luar Generasi Z guna memperkaya perspektif dan solusi terhadap fenomena hate speech di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aditiawarman, Mac, dkk, *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019).
- Al- Syihabuddin Mahmud Ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir 1- Qur'an Al-Azim Wa Sab'u Al-Masani Juz 1*.
- Al, Ibrahim Mustafa et, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah 2004, n.d.).
- Alawiyah, Fakhriyatus Shofa, “Etika Berbicara Perspektif Alqur'an dan Implementasinya Diera Digital” *Penelitian Pustaka (Library Research)*, (Jember: 2022).
- An - nasa'I, Abu Abdur Rahman ahmad, *Mu'jam min As-Sunan*, (Halab: Maktub Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1986).
- Ardani, dkk, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).
- Arifin, Zaenal, “Karakteristik Tafsir Al- Mishbah”, *Al-Ifkar*, Maret 2020, Vol.13, No. 01.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras li alfadz al-quran al-kariim*, (Beirut:Al-Ma'rifah, 2015).
- Elisabeth Noelle Neumann, *The Spiral of Silence: Public Opinion – Our Social Skin* Chicago: The University of Chicago Press, 1993).
- Hanafi, A., *Ilmu dan Prasangka dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Imam al-Ghazali, *'Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 3 (Semarang: As-Syifa', 1994).
- Juanita, Vita, “Problematisasi Kesakralan Agama oleh Gen Z di Media Sosial” (Surabaya: September 2023).
- Karim, Rizka Ichsanul, “Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (*Studi Kasus Diperumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal*)” (Semarang:2020).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 41:33
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 305.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1987).
- Mauludi, Sahrul, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).
- Mufid, Muhammad, *Etika Filsafat dan Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

- Muhammad bin Ismail abu Abdillah Al Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 1422).
- Muslim Bin Al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby, 261 H).
- Nasaruddin Umar, *Ujaran Kebencian dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Media, 2019.
- Nazir, M., *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003).
- Nurdin, Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- QS. Al-Humazah [104]:1, lihat juga terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ed. 2019.
- Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer: Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab," dalam *Membumikan al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Jakarta: Lentera Hati, 2004, Vol. 12, Cet II.
- Umar, Nasaruddin, *Psikologi al-Qur'an: Membentuk Kepribadian Muslim yang Tangguh* (Jakarta: Republika, 2019).

JURNAL

- Abdillah, Fauzan, Guruh Marhaenis Handoko Putro, "Etika Digital: Penggunaan Media Sosial pada Kacamata Gen Z", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14, No.1, 2022.
- Afifi, Subhan, "Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an" *Jurnal komunikasi*, Volume 15, Nomor 2, April 2021.
- Afriyandi, Rikho, "Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran", *Journal of Islamic Civilization*. Vol.3, No. 1, April 2021.
- Akbar, M Idil, "*Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)*" (Jurnal Skripsi IAIN Curup: 2023).
- Akbar, Muhammad dkk., "Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2025).
- Akbar, Muhammad, dkk., "Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2025).
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2022, Vol. 2, No. 3.
- Amanda, Zabrina Fitri Novi, Robby Firdaus Rachman, Hesti Kartika Sari, Tarsianus Jebarus, Eni Nurhayati, "Pengaruh Game Online Mobile

- Legends Terhadap Perilaku Bahasa Pada Gen Z Di Sidoarjo”: *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* (Sidoarjo: Maret 2024) Vol. 2, No.1.
- Amin, Muhammad, "Etika Komunikasi Islam Dalam Tradisi Nyongkolan Di Masyarakat Suku Sasak", *Journal of Science and Social Research*, May 2025, Vol. 2.
- Anggraini, Novi, “Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur’an”, *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, December 2023, Vol. 2, No. 2.
- Arisanto, Puguh Toko, “Media dan Persatuan: Sosialisasi Literasi Media di Tengah Arus Hoaks, Hate Speech dan Framing di Dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi,” *Padimas: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024, Vol. 3, No. 1
- Atikah Marwa dan Muhammad Fadhlán, "Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2021, Vol. 4, No. 1.
- Bakir, Moh., “Solusi Al-Qur'an terhadap Ujaran Kebencian (Pendekatan Masalah Najmuddin al-Tufi)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2019, Vol. 2, No. 1.
- Dahlan, Hanif M., “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits” : *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* (STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh : Juni 2020) Vol. 11 No. 1.
- Dahlan, Muh. Syawir, ” Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis” *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Juni 2014) Vol .15, No. 1.
- Enpin Gustin, dkk, “Echo Chamber pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @turnbackhoaxid dalam Konteks Post – Truth”, *Jurnal Komunikasidan Teknologi Informasi* September 2024, Vol.16, No. 2.
- Farida, Umma, “Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis”. *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018.
- Farra Lailatus Sa'idah, dkk, “Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial”, *Jurnal Psikologi Perseptual*.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Wahyudin Darmalaksana, “Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*, (IAIN Purwokerto : Januari-Juni 2021) Vol. 6, No. 1.
- Hartono, Astrid Monica, dkk, “Tiktok Sebagai PlatformVenting Mendorong Cyberbullying Gen-Z”, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 01, 04 Oktober 2022.
- Hassim, Mohammad Nurhafiz, dkk, “Hate Speech In The Digital Age: A Study In Terms Of Impact And Social Implications”, *International Journal Of Law, Government And Communication (IJLGC)*, December2024, Vol. 9, No. 38.

- Hermansyah, “Mendoakan Keburukan Kepada Orang Yang Zalim Dalam Perspektif Ulama”, *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Juli 2023, Vol. 19 No. 10.
- Hermawan, Bambang, “Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia” *Jurnal Studi Hukum Islam*, Januari –Juni 2018, Vol. 5, No. 1, hal. 22-23
- Husin, Itrayuni, Nixon, “Istihza’ Terhadap Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Jurnal An-Nur*, Desember 2021, Vol. 10, No. 2.
- Iqbal, Muhammad, “Interfaith Tolerance in the Qur’anic Perspective: A Study of QS. Al-An’am: 108,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2021): 100–112. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.2345>
- Isnaini, Amalia, Amir Mahmud, Saifullah, “Warning Dan Konsekwensi Hate Speech Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Journal Multicultural Of Islamic Education*, Oktober 2023, Vol. 7, No.1.
- Isri Nafisah dkk., “The Concept of Morality, Ihsan and Ta’dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (2025), Vol. 28, No. 1.
- Jamhari, “Tafsir Al-Misbāh dan Problematika Ujaran Kebencian: Telaah terhadap Tafsir Ayat-Ayat Etika Komunikasi,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (2022).
- Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal Substantia*, April 2019, Vol. 21, No. 1.
- Mawarni, Sri, “Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, 2010.
- Muannas, Muhammad Mansyur, “Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial”, *Jurnal I IPTEK-KOM (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 22, No. 2, 2020.
- Mujahidin, M., "Communication Ethics on Social Media: Re-Examining Through Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2025).
- Musaddad, Endad, “Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an”, Januari-April 2004, dalam *Al-Qalam*, Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004).
- Nasution, Zayyan Zaidan, dkk, “Dampak Fitnah Terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas Dan Tantangan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 02 Oktober 2024.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24” *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Bogor: Agustus 2017) Vol. 18, No. 1.

- Nur Irmayanti, Tutut Chusniyah, "Empathy in the Digital Age: The Role of Self-Control and Social Control in Addressing Cyberviolence," *Bisma: The Journal of Counseling*, 2024, Vol. 8, No. 2.
- Nur, Afrizal, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Januari 2012 Vol. Xviii No. 1.
- Qotrunnada, Eneng Delia, dkk, "Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Rocky Gerung", *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 8, No. 2, Juli 2024.
- Rahma, Dwi Nur, dkk, "Meningkatkan Regulasi Emosi dengan Mengurangi Deindividuasi pada Gen Z dalam Mencegah Perilaku Hate Speech pada Media Sosial", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Ridho, Abdul Rasyid, Muhammad Hariyadi, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetikdalam Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XIII No. 1.
- Ridhwan, Mujib, Yayuk Siti Khodijah, "Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia)" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Rikza, Abdullah, Saiful Islam, "Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 dan Surat Luqman Ayat 12-19" *Jurnal Pendidikan Islam* (Jombang: Juni 2019) Vol. 3, No. 1.
- Roem, Elva Ronaning, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital", *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 1, April 2021.
- Royani, Yayan Muhammad, "Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech Dan Batasan Kebebasan Berekspresi" *Jurnal Iqtisad*, 2018.
- Sa'idah, Farra Lailatus, dkk, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial", *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6 No. 1 Juli 2021.
- Soetanto, Briyan Johan , dkk, "Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol.9 No.2, Desember 2023.
- Thomas, Agatha Nalaroses, "Ruang Lingkup Body Shaming di Media Sosial," *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 2023, Vol.10, No. 2.
- Utami, Dini Naila, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam, "Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi"Z", *jurnal penelitian multidisiplin dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan*, Vol. 1, No. 3.
- Widyatnyana, K.N., dkk, "Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 12 No.1, Maret 2023.
- Wijaya, Ilham , Achmad Syarifudin , Manalullaili "Perspektif Komunikasi Islam Dalam Menyikapi Kekerasan Verbal Pada Vlog Game Brandonkent

Everything” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS, Juli 2023, Vol. 3 No. 2.*

Zainuddin, “Ujaran Kebencian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kontemporer,” *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 8, No. 1 (2023): 55–70. <https://doi.org/10.47476/attibyan.v8i1.1568>

Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, Zainal Efendi, “Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji”, *Jurnal Komuniasi Profesional*, Vol. 5, No. 1.

SKRPSI/TESIS/DISERTASI

Adli, Muh., Skripsi: “Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial” (Jakarta: Institut PTIQ, 2022).

Ardiansyah, Rian,”Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018).

Berutu, Ali Geno, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Muhammad Quraish Shihab* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

Hariyadin, “Larangan Adu Domba Sesama Umat Islam Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Taḥlīlī)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin’ Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017).

Mujab, Mohamad Saiful, “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

Reza, Muhammad Dzaky, Skripsi “Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Ritonga, Muhammad Soleh, “Penaggulangan Ujaran Kebencian Melalui Pendekatanteologis Dalam Al-Qur’an”, Disertasi Doktor, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur’andantafsirkonsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Universitas Ptiq, Jakarta, 2024).

Safitri, Aniza Dwiari, “Fenomena Hate Speech Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

Yahya, M., Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhu’i), (Tesis Tidak Diterbitkan, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur’an Program Pascasarjana Institut Ptiq, Jakarta, 2023).

ARTIKEL WEB

- “Hate Speech di Era Digital: Dampak, Penyebab, dan Upaya Penanggulangan,” *Ratu AI*, diperbarui 3 September 2024, <https://ratu.ai/hate-speech>
- “Kompleksitas ‘Influencer’: Penjahat, Korban, atau Agen Perubahan?,” *Kompas*, 7 Juni 2025, https://www.kompas.id/artikel/kompleksitas-pemengaruh-penjahat-korban-atau-agen-perubahan?utm_source.
- "The Detrimental Impact of Hate Speech on Generation Z," *Bravo BIH*, diakses 21 Juni 2025, <https://bravo-bih.com/the-detrimental-impact-of-hate-speech-on-generation-z-ahead>.
- "Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif," *Kompas.com*, 8 Desember 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picugenerasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>.
- “Ujaran Kebencian: Memahami Bahaya dan Melawannya,” *Puskomedia*, diakses 21 Juni 2025, <https://puskomedia.id/blog/ujaran-kebencian-memahami-bahaya-dan-melawannya>.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
 Nomer : 150/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211742	
Nama Lengkap	Nurhidayah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	HATE SPEECH DI KALANGAN GEN Z PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Misbāh Karya Quraish Shihab)	
Dosen Pembimbing	Dr. Sofian Effendi, M.A	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: 7 %	Tanggal Cek 1: 21 Agustus 2025
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025
 Petugas Cek Plagiarisme




Rita Asri Listintari

150. Nurhidayah -IAT

ORIGINALITY REPORT

7 %	7 %	1 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ia903106.us.archive.org Internet Source	2 %
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2 %
3	archive.org Internet Source	1 %
4	journal.aspirasi.or.id Internet Source	1 %
5	repository.iq.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

BIOGRAFI PENULIS



Nurhidayah lahir di Tembilahan kota, Indragiri hilir, Riau, ada tanggal 18 november 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, dan putri dari pasangan Bapak uhammad Dong dan Ibu Laila Haniah.

Penulis Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah yaitu di SDN 009 Tembilahan Kota, MTS USB Fillial MTSN Batam, MAS DDI Benteng, penulis juga pernah mengikuti program tahfidz di Mahad Qur'an Rabbani Bandung selama 1 tahun.

Kemudian penulis melanjutkan studi S1 sebagai mahasiswi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Dengan Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAT) dan resmi menyelesaikan tugas akhir dengan judul ***"Hate Speech Di kalangan Gen Z Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ Karya Quraish hihab)"***.

Selama menjalani studi, Penulis tak hanya aktif dibidang akademik tetapi penulis aktif Mengikuti berbagai oragasnisasi yaitu organisasi kampus maupun organisasi luar, dan penulis juga menjadi salah satu guru ngaji di TPQ Masjid Nurul Falah yang beralokasikan disekitar tempat tinggal penulis.